



Local Genius **Etnik Batak Toba**



Windo Putra Sanjaya Simbolon
Jeremia Manik
Esrawati Simanullang
Anisah Balqis
Ayu Febryani, S.Pd., M.Si





PARHALAAN

LOCAL GENIUS ETNIK BATAK TOBA



PARHALAAN

LOCAL GENIUS ETNIK BATAK TOBA

Penulis:

Windo Putra Sanjaya Simbolon

Jeremia Manik

Esrawati Simanullang

Anisah Balqis

Ayu Febryani, S.Pd., M.Si.

ISBN: 978-623-5554-90-7

Tahun: 2022



Penerbit:

CV. Kencana Emas Sejahtera

Jl. Pimpinan Gg. Agama No.17, Sei Kera Hilir I, Kec. Medan
Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara 20233

KATA PENGANTAR

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi multikultur di Indonesia. Beragam etnik hidup bersama dalam keberagaman dan ciri khas budayanya masing-masing. Salah satu etnik yang mendiami wilayah ini adalah Batak Toba. Seperti setiap etnik pada umumnya, etnik Batak Toba juga memiliki kebudayaan yang menjadi identitas bagi masyarakatnya. Salah satu kebudayaan yang dikembangkan selaras dengan pengetahuan dan pemaknaan manusia ialah terkait kosmologi berupa sistem penanggalan yang khas dengan nama *parhalaan*.

Parhalaan (kalender Batak Toba) merupakan pengetahuan atas kosmologi berupa sistem penanggalan atau almanak untuk menentukan hari baik dan buruk (*determination of good and bad days*). *Parhalaan* adalah pemaknaan etnik Batak Toba terhadap waktu pada setiap peristiwa-peristiwa yang terlintasi dalam hitungan penanggalan. Sebagai *local genius*, *parhalaan* dipahami melalui pemaknaan hari yang dihubungkan dengan konsep *panggilingan*, *panjuran ari*, dan *pane na bolon* (bima sakti). Pemaknaan tersebut berfungsi dalam menentukan berbagai aktivitas etnik Batak Toba. Pemetaan leluhur masyarakat Batak Toba, terutama *datu ari/ pande* terhadap alam diketahui melalui pengamatan atas peredaran siklus bumi yang dicatat setiap tahunnya sebagai dasar penanggalan pada *parhalaan*. Awal mula pencatatan atas pengamatan tersebut dituliskan pada *buluh parhalaan* (bambu) yang berisi perhitungan hari, dan pemetaan alam



yang telah diamati. Adapun aktivitas yang melibatkan *parhalaan* ialah (1) aktivitas sosial, seperti bertani, membangun rumah, merantau, dan sebagainya (2) Aktivitas budaya, seperti pelaksanaan pernikahan adat; dan (3) aktivitas agama seperti penentuan waktu *sipaha sada* dan *sipaha lima*, terkhusus pada etnik Batak Toba penganut kepercayaan leluhur *ugamo malim*.

Pada era yang semakin global, eksistensi *parhalaan* perlu dilestarikan, meskipun terdapat tantangan dalam melakukan proses transmisi budaya yang nyatanya semakin memudar. Padahal *parhalaan* berkaitan dengan upaya pemajuan kebudayaan sesuai UU No. 5 Tahun 2017. Selain itu, penting pula mengungkap upaya dan tantangan yang dihadapi oleh etnik Batak Toba dalam melakukan upaya transmisi budaya *parhalaan*. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai upaya melestarikan kecerdasan lokal etnik Batak Toba dalam mengamati alam melalui *parhalaan*. Semoga kehadiran buku ini membawa manfaat bagi perkembangan keilmuan sosial dan masyarakat yang ingin mempelajari mengenai pengetahuan lokal Batak Toba yakni *parhalaan*.

Medan, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
BAB 1	
KONSEP <i>PARHALAAN</i> PADA ETNIK BATAK TOBA	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep <i>Parhalaan</i>	4
a. Konsep <i>Lamadu</i>	9
b. Arti Tanggal 29 dan 30 hari di dalam kalender Batak	9
C. Cara Menggunakan <i>Parhalaan</i>	10
a. <i>Panjujuran niari</i>	11
b. <i>Pane na bolon</i>	13
c. <i>Panggilingan</i>	20
d. Penanggalan	23
e. Pembagian dalam Waktu Satu Hari	25
f. <i>Begu Monggop</i>	27
BAB 2	
BENTUK DAN CARA MENGGUNAKAN <i>PARHALAAN</i> ..	33
A. Bentuk <i>Parhalaan</i>	33
B. Cara Menggunakan <i>Parhalaan</i>	36
C. Perhitungan <i>Lamadu</i>	45
BAB 3	
SIMBOL DAN MAKNA DALAM <i>PARHALAAN</i>	50
BAB 4	
AKTIVITAS - AKTIVITAS YANG MENGGUNAKAN <i>PARHALAAN</i>	65
A. Aktivitas Sosial	66
B. Aktivitas Budaya	69

C. Aktivitas Keagamaan	70
------------------------------	----

BAB 5

UPAYA TRANSMISI BUDAYA MEMAHAMI <i>PARHALAAN</i> PADA GENERASI BATAK TOBA	82
--	----

A. Cara Melakukan Transmisi Budaya	85
a. <i>Partungkoan</i>	87
b. <i>Marguru</i>	89
c. Melalui Artefak budaya	90
B. Kendala Transimi Budaya <i>Parhalaan</i>	92
C. Relevansi <i>Parhalaan</i> pada Masa Kini	94

BAB 6

TANTANGAN DALAM MELESTARIKAN <i>PARHALAAN</i> PADA ETNIK BATAK TOBA	96
A. Faktor Penghambat Pelestarian	96
B. Strategi Pelestarian <i>Parhalaan</i>	100
PENUTUP	102
DAFTAR PUSTAKA	105
TENTANG PENULIS	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nama Bulan dalam Masehi dan Batak Toba	7
Gambar 2. Bentuk Gambar Orion	12
Gambar 3. Pleiades (<i>Siala Sungsang</i>)	13
Gambar 4. <i>Desa Na Ualu</i> dan <i>Pane na bolon</i>	17
Gambar 5. <i>Panggilingan niari</i>	21
Gambar 6. Persentase Peredaran Bulan	23
Gambar 7. Periode Sinodis	24
Gambar 8. Periode Sideris	25
Gambar 9. Posisi Perputaran <i>Begu Monggop</i>	28
Gambar 10. <i>Buluh Parhalaan</i>	33
Gambar 11. Modifikasi Bentuk Buluh <i>Parhalaan</i>	34
Gambar 12. <i>Holi Parhalaan</i>	35
Gambar 13. Kalender Cetak etnik Batak Toba	36
Gambar 15. Simbol-Simbol pada Kalender Batak Toba.....	39
Gambar 16. Sanggar Ruma Aksara	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tanggal dan Nama Hari pada Kalender Batak Toba	22
Tabel 2. Pembagian Waktu pada Kalender Batak Toba	26
Tabel 3. Pembagian Waktu pada Kalender Batak Toba sebelum Terbit Matahari	26
Tabel 4. Perancangan Kalender Batak Toba dan Masehi pada 2024	40
Tabel 5. Perhitungan Waktu dalam Penanggalan Masehi	46
Tabel 6. Perhitungan Waktu dalam Penanggalan etnik Batak Toba	47
Tabel 7. Jumlah Perbandingan Sistem Penanggalan...	48
Tabel 8. Perhitungan Astronomi	48
Tabel 9. Arti Simbol Almanak Batak Toba	52
Tabel 10. Nama Hari dan Makna dalam Batak Toba..	54
Tabel 11. Jumlah Perbandingan Sistem Penanggalan..	58
Tabel 12. Peraturan tentang Memilih Hari-Hari 30	60
Tabel 13. Penghormatan terhadap Hari-hari Tujuh Menurut <i>Parhalaan</i>	61



BAB 1

KONSEP *PARHALAAN* PADA ETNIK BATAK TOBA

A. Pendahuluan

Pada etnik Batak Toba di Sumatra Utara, *parhalaan* digunakan penganut kepercayaan asli, *Ugamo Malim*, khususnya di Desa Huta Tinggi, Kecamatan Pangururan. *Parhalaan* memuat pengetahuan atas kosmologi berupa sistem penanggalan atau almanak untuk menentukan hari baik dan buruk (*determination of good and bad days*). Wiflihani dan Suharyanto (2011) menyebut *parhalaan* pada *Ugamo Malim* diperlukan saat ritus dan upacara. Misalnya, *sipahasada* pada setiap awal tahun. Kemudian, *parhalaan* mengandung makna atas waktu dan peristiwa yang diwujudkan dalam perhitungan tanggal serta direpresentasi melalui rasi bintang yang disimbolkan pada “*hala*” (kalajengking).

Parhalaan umumnya digunakan menentukan hari baik dan buruk sebagai pedoman pelaksanaan tradisi dan berbagai aktivitas kehidupan (Angerler, 2021). Berdasar observasi awal, diperoleh informasi bahwa etnik Batak Toba melakukan pembacaan nilai-nilai lokal dalam memprediksi sesuatu melalui serangkaian perhitungan. Berdasar perhitungan-perhitungan tertentu, apabila mengarah pada simbol-simbol dimana kepala *hala* bertemu pada hari tertentu diyakini terjadi masalah pada kegiatan yang akan diselenggarakan. Masalah muncul seperti pada pesta

pernikahan yang dilanda hujan sepanjang hari, atau kegagalan pertanian. Sebaliknya, konsep baik dimaknai dengan simbol-simbol tertentu yang jatuh pada posisi tanggal yang tepat seperti perut *hala*, berarti segala aktivitas berjalan lancar.

Parhalaan adalah *local genius*. Menurut Wirawan (2020), *local genius* berperan dan berfungsi berdasar sistem nilai dan pengetahuan untuk mendukung keberlanjutan dan keberadaan sumberdaya alam. *Local genius* ialah identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. *Local genius* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kejeniusan lokal, merupakan kecerdasan setempat yang dimiliki oleh suatu kolektif. Kejeniusan dapat berupa benda-benda hasil kebudayaan yang menakjubkan, salah satunya kemampuan etnik Batak Toba dalam mengelola sistem penanggalan Batak (*parhalaan*). Kejeniusan lokal biasanya juga dipakai untuk menahan arus globalisasi yang akan menggerus kearifan lokal dengan masuknya budaya-budaya barat yang terkadang bertentangan dengan budaya setempat. Menurut Basyir (2018) *local genius* merupakan kemampuan kebudayaan suatu masyarakat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada saat berhadapan dengan kebudayaan lain.

Istilah *local genius* dapat diartikan pula sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang memiliki pemahaman yang sama mengenai sesuatu. Pemahaman bersama mengenai sesuatu itu

terbentuk dari proses yang sama pula di tempat masyarakat berinteraksi dalam lingkungan yang sama. Pemahaman yang sama mengenai sesuatu ini dapat terjadi karena pada dasarnya setiap lingkungan pasti memiliki *setting* tertentu mengenai hubungan-hubungan ideal kelompok mereka. *Setting* inilah sebenarnya yang menjadi ruh dari tingkah-laku masyarakat (Hidayat, 2019).

Pada era globalisasi sekarang ini, menganalisis *local genius* masih relevan dalam memahami alam melalui *parhalaan*. Selain itu, penting pula mengungkap proses transmisi budaya (pewarisan budaya) kepada generasi muda mengingat pengetahuan yang terkandung pada *parhalaan* semakin memudar. Bersandar pada uraian Simanjuntak (2015), *parhalaan* dipergunakan massif tanpa mempedulikan nilai. Pertanian misalnya, berdasar hitungan *parhalaan* selayaknya dilakukan satu kali dalam setahun. Namun, lahan pertanian semakin tandus karena pemanenan dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun.

Saat ini, masih ada etnik Batak Toba mendasarkan aktivitas-aktivitas kehidupan mengacu pada *parhalaan* sehingga penting mengungkap tantangan dan upaya menjaga kearifan lokal melalui penelitian komprehensif. *Parhalaan* adalah *local genius* sesuai Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sehubungan dengan UU ini, diperlukan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan objek pemajuan kebudayaan tak benda. Transmisi pengetahuan kepada generasi muda terhenti tatkala tidak adanya upaya-upaya nyata. Begitu pula terkait *local genius parhalaan*. Sistem

pengetahuan tradisional ini penting didokumentasikan secara holistik dan komprehensif untuk menelaah dimensi-dimensi kecerdasan setempat, penggunaannya hingga tantangan dalam melestarikan pengetahuan tradisional ini.

Dimensi-dimensi *local genius* dalam memahami gejala alam dan tindakan yang dipahami masyarakat tradisional adalah sebuah kearifan lokal khas dan penting untuk ditelaah. Selain itu, menemukan alasan etnik Batak Toba masih memercayai konsep baik dan buruk melalui kalender Batak juga merupakan target kajian ini. Apalagi dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, ternyata masih terdapat masyarakat yang memedomani hidup dan memahami alam melalui *parhalaan*. Kemudian, target berikut mendeskripsikan upaya transmisi pengetahuan mengenai cara memahami *parhalaan*, dan tantangan melestarikannya.

B. Konsep *Parhalaan*

Local genius terwujud dalam pengetahuan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai sesuatu (Hidayat, 2019). *Parhalaan*, dalam hal ini adalah *local genius* berupa pemaknaan waktu dan peristiwa yang terlintas dalam penanggalan pada Etnik Batak Toba. Dalam proses pemetaan hari-hari pada kalender Batak Toba, “*hala*” dijadikan sebagai lambang yang terletak dalam kolom empat hari. Lambang pada bagian kepala *hala* dan bagian ekor adalah hal yang dihindari karena memiliki bisa (racun), konsep buruk atas momen tertentu. Kemudian, pada bagian

pundak dan perut *hala* dimaknai hari baik bergotong royong dan memberikan kebermanfaatan.

Leluhur Batak Toba menghitung fase peredaran bulan melalui pengamatan dan mengurutkannya sesuai hasil pemetaan. Secara berurutan, ke-12 bulan dalam *parhalaan* terdiri atas; *sipaha sada*, *sipaha dua*, *sipaha tolu*, *sipaha opat*, *sipaha lima*, *sipaha onom*, *sipaha pitu*, *sipaha walu*, *sipaha sia*, *sipaha sappuluh*, *li*, dan *hurung*. Pengecualian, kalender Batak Toba terdapat bulan ke-13 disebut *Lamadu* yakni selisih 11 hari antara kalender Masehi dan *parhalaan* sesuai perhitungan jumlah hari per tahun

Parhalaan Batak Toba merupakan cerminan dari *pane na bolon* (hukum alam) bagi setiap manusia. Ini berarti bahwa apa yang akan terjadi selanjutnya, seperti perancangan ritual pesta, kehilangan barang dan langkah baik untuk etnik Batak Toba harus dimulai dengan membuka kitab *parhalaan* karena ini sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dahulu. Etnik Batak Toba terbiasa mengamati terbit dan terbenamnya matahari, lokasi bintang-bintang di langit, cahaya cakrawala *pane na bolon* dan membandingkannya dengan keadaan angin dan cuaca, serta membagi arah-arrah kardinal menunjuk ke dalam *pane na bolon*.

Sistem kalender Batak Toba memiliki makna dan fungsi yang berbeda dari kalender yang digunakan secara umum. Perbedaan tersebut karena etnik Batak Toba secara eksplisit menggunakan *parhalaan* untuk menentukan hari baik dan buruk dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tekad ini didasarkan atas prediksi yang berkaitan dengan kondisi sirkulasi benda-benda angkasa, seperti bulan,

matahari, dan bintang-bintang. Berdasarkan hal tersebut, *parhalaan* lebih dikenal sebagai pustaha (koleksi pengetahuan Batak) yang memuat pedoman bagi leluhur Batak Toba (*datu ari*) yang memprediksi, sehingga dalam prakteknya, masyarakat membuat leluhur sebagai pihak yang dapat menjawab dan menyediakan solusi ketika melakukan berbagai aktivitas.

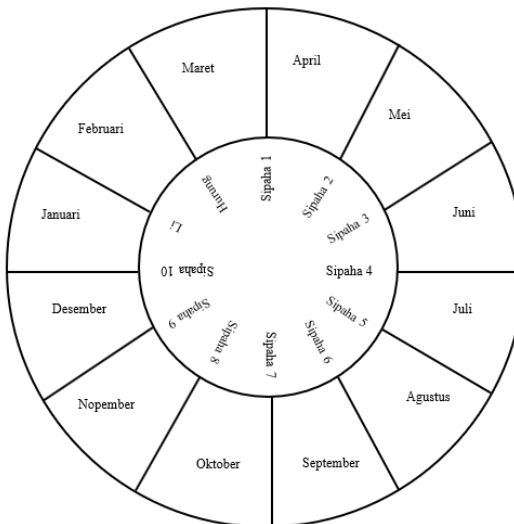
Hal yang menarik dari sistem kalender Batak adalah setiap hari memiliki nama. Terdapat 7 hari utama didalam kalender batak yaitu *artia*, *suma*, *anggara*, *muda*, *boraspati*, *singkora*, dan *samisara*. kemudia dilanjutkan dengan *artian ni aek*, *suma ni mangadop*, *anggara sampulu*, *muda ni mangadop*, *boraspati ni tangkop*, *boraspati tinangkop*, *singkora purnama*, *samisara purnama*, *tula*, *suma ni holom*, *boraspati ni holom*, *singkora mora turun*, *singkora dua pulu*, *samisara mora turun*, *antian ni angga*, *antian ni anggara*, *suma ni mate*, *anggara na begu*, *anggara ni begu*, *muda ni mate*, *boraspati ni gok*, *singkora duduk*, *samisara bulan mate*, *hurung*, *ringkar*.

Artia yang berarti *bulus do disi* atau bebas tanpa halangan. Kemudian *suma* yang berari *adong na hurang lobi*, *alai dang pola tartiha suhut* yang bermakna hari yang kurang lebih baik, tetapi pihak penjamu tidak mendapat ujaran yang tidak baik dari masyarakat. Selanjutnya, *anggara* yang berarti *sor sira ni jagal*, hal ini dimaknai sebagai kecocokan atau keserasian. Kemudian, *muda* yaitu *lampot do*, *tabo do jagal* yang berarti semakin lezatnya daging dalam pemaknaannya ini merupakan hari yang lebih baik atau waktu yang tepat menabur benih. Selanjutnya

Boraspati yaitu *denggan tu nabile nang tu namora* yang bermakna baik untuk yang kurang mampu dan baik untuk yang mampu. Kemudian *Singkora* yaitu *Ulaon ni Namora* yang berarti sesama manusia memiliki posisi yang sama. Selanjutnya *Samisara* yaitu *Marsorap-Marsorip* yang berarti kata-kata yang baik.

Adapun bulan di dalam kalender Batak adalah sebagai berikut:

- *Sipaha sada*
- *Sipaha dua*
- *Sipaha tolu*
- *Sipaha opat*
- *Sipaha lima*
- *Sipaha onom*
- *Sipaha pitu*
- *Sipaha ualu*
- *Sipaha sia*
- *Sipaha sampulu*
- *Li*
- *Hurung*



Gambar 1. Nama Bulan dalam Masehi dan Batak Toba
Sumber: desain tim penulis

Desain *parhalaan* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, yakni kulit hewan, *holi* (tulang babi, kerbau), *buluh* (bambu), dan kalender tertulis. Biasanya, media yang digunakan oleh etnik Batak Toba pada awal pengembangan kalender ialah dari bambu berbagai ukuran. Pemilihan media bambu dengan jenis *suraton* digunakan karena memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dari kulit dan kertas.

Selanjutnya, pada bambu terdapat gambar *kala* yang berisi tiga hari sebagai tanda hari buruk, yang dipercayai masyarakat dan sangat dihindari pada bagian kepala dan ekor. etnik Batak Toba memercayai bahwa kepala dan ekor kalajengking dapat memberikan dampak yang buruk. Kepala dapat mengeluarkan bisa (racun) dan ekor dapat melibas. Sementara badan dianggap dapat memberikan pengaruh yang baik.

Dalam praktiknya, hari pertama setiap bulan biasanya jatuh pada bulan mati (0%) (fase hilal), dan bulan purnama jatuh pada hari kelima belas. Permulaan tahun ini ditentukan kapan konstelasi Scorpio (*siala poriama*) berada di cakrawala sebelah timur dan konstelasi bintang Orion (*siala sungsang*) tenggelam di cakrawala sebelah barat yang bertepatan dengan bulan Mei. Jika bulan sabit tipis terlihat sebelum matahari terbenam di Orion utara sebelum cakrawala barat, maka itu adalah awal tahun baru dalam kalender Batak. Lima belas hari kemudian, bulan purnama muncul di ufuk timur dan berada di sebelah utara konstelasi

Scorpio. Berikut beberapa konsep yang dikenal dalam *parhalaan*.

a. Konsep *Lamadu*

Untuk menentukan awal tahun baru, menurut perhitungan waktu Batak Toba, para ahli mengamati dua rasi bintang yang sama dengan rasi yang dikenal di barat sebagai Orion dan Scorpio. Penentuan awal tahun adalah waktu pada tahun dimana Orion bersiap untuk terlihat di langit barat sementara Scorpio secara bersamaan naik di langit timur. Dapat diduga bahwa konstelasi kalajengking yang khas, yang juga disebut *hala* di tanah Batak, secara umum juga sesuai dengan penanggalan lainnya.

Penentuan awal tahun ditentukan berdasarkan perkiraan konstelasi bintang, tetapi permulaan tahun yang resmi dari perhitungan hari-hari terus bergeser beberapa hari setiap tahun. Pergeseran tersebut terjadi beberapa hari lebih awal daripada tahun sebelumnya. Kemudian, menurut perhitungan kalender Batak Toba, para *datu ari* menghitung terdapat 12 bulan dalam setahun yang setiap bulannya terdiri atas 29 dan 30 hari secara bergantian. Para *datu ari* menyebut selebihnya dari tata surya ialah *lobi-lobi ni bulan* (sisa bulan itu) atau *Lamadu*, sehingga tahun masehi dan kalender *parhalaan* bisa sama lagi.

b. Arti Tanggal 29 dan 30 Hari di Dalam Kalender Batak

Pada *parhalaan*, jumlah hari terdiri atas 29 atau 30 hari berurutan secara bergantian dari bulan *sipaha sada* hingga bulan *hurung* dan *Lamadu* terdiri dari 30 hari. Bumi memiliki satu buah satelit yaitu bulan. Bulan bergerak

mengelilingi bumi selama 1 bulan. Bulan memancarkan sinarnya pada malam hari dari pantulan sinar matahari ke bumi. Arah revolusi bulan berlawanan dengan perputaran jarum jam sehingga searah dengan revolusi bumi terhadap matahari. Lama waktu bulan berevolusi adalah $27 \frac{1}{3}$ hari, dan waktu ini disebut satu bulan sideris. Satu bulan sideris memiliki jumlah waktu yang berbeda sejak munculnya purnama hingga purnama selanjutnya. Lama waktu antar dua purnama ini adalah $29 \frac{1}{2}$ hari. Waktu ini disebut satu bulan sinodis. Bulan sideris menjadi berbeda dengan bulan sinodis akibat adanya revolusi bumi.

Di dalam kalender Batak Toba, pergantian jumlah hari dalam satu bulan secara bergantian 29 hari dan 30 hari. Dilihat dari jarak fase bulan antara satu bulan ke bulan baru berikutnya adalah $29 \frac{1}{2}$ hari. Hari baru pada etnik Batak Toba dimulai pada pukul 18.00. Konsep 29 dan 30 hari dalam kalender Batak Toba dilakukan untuk menyinkronkan jumlah hari dalam satu tahun yaitu 354 hari.

C. Cara Menggunakan *Parhalaan*

Parhalaan digunakan untuk menentukan hari baik atau buruk berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan sehari-hari, seperti aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan pada etnik Batak Toba, terutama para penganut agama leluhur yakni Ugamo Malim. *Parhalaan* juga digunakan dengan menghubungkan *Panggilingan*, *Panjujuran niari* dan *Pane na bolon* yang dikenal dengan istilah *maningkir parlangitan*. *Panggilingan* adalah makna dari setiap hari dalam kalender Batak. Baik menurut *parhalaan* belum tentu baik menurut

panggilingan, sehingga seorang *datu ari* akan mengaitkan kedua hal ini dalam menentukan hari yang baik untuk mengadakan sebuah upacara dengan tidak terlepas mengaitkan dengan posisi bima sakti (*pane na bolon*). Secara detail diulas sebagai berikut.

a. Panjujuran niari

Untuk menentukan awal tahun baru menurut kalender Batak Toba, para *Datu Ari* (orang yang mengerti *parhalaan*) melakukan penentuan hari dengan mengamati rasi bintang yang dianggap sesuai dikenal dengan Orion (Barat) dan Scorpio. Awal tahun baru ketika Orion mulai akan muncul di langit barat setelah menghilang. Sementara Scorpio akan muncul bersamaan di langit timur. Dengan kata lain, waktu di tahun baru ketika bagian dari kedua rasi bintang saling terlihat. Rasi bintang khas Batak Toba adalah *hala* atau *siala* yang memiliki ekor (*ihur*) dan dianggap sama secara umum dengan Scorpio.

Gambar Orion diidentifikasi lebih rumit. Konstelasi bintang yang digunakan untuk menetapkan awal tahun ini disebut *si pariama* dan *siala sungsang* di timur. Pleiades disebut *pariama*, dan bulan *sipaha opat* atau bulan panen disebut *buranda pariama* dan *Marpariama*. Pleiades dan bintang tiga sabuk dari orion berhubungan dengan panen, musim tanam, dan persiapan untuk panen. Hal terpenting bahwa sebagai konstelasi pleiades berhubungan dengan orion dan bukan scorpio.

Datu ari menggambarkan ekor ini sebagai "tiga bintang berturut-turut." Gabungan pergerakan Pleiades, orion dan tiga bintang yang membentuk kepulauan disebut

“tiga bintang”. Jika suatu konstelasi yang terdiri dari "tiga bintang yang berkilauan" dapat digunakan untuk menentukan waktu dan diidentifikasi sebagai Orion. Ini disebut *hala sontjang (soncang)*, mirip dengan *sungsang* dalam pengucapan yang biasa dilakukan di tanah Batak.



Gambar 2. Bentuk Gambar Orion

Sumber: odysseymagazine.com

Terdapat indikasi bahwa Orion atau *sipariama*, yang awalnya adalah seorang manusia memiliki seorang saudara yang bernama *Sialasungsang* dan mereka bermusuhan. Para *datu ari* meyakini bahwa Orion tidak terlihat sebagai kalajengking, karena tidak memiliki ekor (*ihur*), sebagaimana halnya dengan yang terakhir. Namun, para *datu ari* melihat bahwa Orion lebih terlihat seperti ayam yang memiliki ekor (*ihur*). Ini mungkin mengindikasikan bahwa di masa lalu pernah ada suatu tradisi yang mana seekor ayam jago terlihat dalam konstelasi bintang yang mencakup Pleiades dan tiga bintang yang berkilauan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seorang *datu ari* menentukan hari pertama di awal tahun dengan mengamati konstelasi (rasi bintang). Penetapan hari pertama di setiap tahunnya mengalami pergeseran selama beberapa hari. Tepatnya lagi, beberapa hari lebih awal daripada tahun sebelumnya. Setelah beberapa tahun, sewaktu bulan baru terlihat cukup lama sebelum konstelasi bintang yang sesuai terbit, maka dinyatakan tahun akan ber*Lamadu*. Berikut adalah bentuk konstelasi yang diamati para *datu ari*.



Gambar 3. Pleiades (*siala Sungsang*) dan Orion (*Si Pariama*)
Sumber: www.infoastronomy.org

b. *Pane na bolon*

Pane na bolon adalah cerminan parhalaan terhadap hukum alam. Apa yang akan terjadi pada seseorang, langkah baik atau buruk seseorang dalam melaksanakan suatu hajatan dilaksanakan dengan memperhatikan *pane na bolon*. Masyarakat etnik Batak Toba mempercayai mitologi Siboru Deakparujar bahwa saudara kembar dari debata

Sorisohaliapan adalah Tuan Dihurmijati yang disebut juga *Pane na bolon*.

Tobing (dalam Lubis, dkk: 2018) mengungkapkan mitologi terkait *pane na bolon* berikut ini.

“Beta ma nia, ai ise do ahu di roham, ai ndada dibotoho ahu sijadi nasa adong, ai ndada ahu mambahen Pane?” Dung I diboan ma ibana tu jolo ni raja Pane. “Beasa ro ho tuson, ale ulok gatipgatip? “Dungi dialusi Ompunta Mula Jadi na Bolon: “Nunga hubege andung ni ulok gatipgatip, songon (nan) na tutu do I, ale raja Pane “, ninna. “Tutu, daba ompung, songon i”. “Molo songon I indang be ho raja Pane, ho nama gabe ulok naga bolon. Ho nama, ulok gatipgatip, gabe Pane na Bolon, alai na so jadi baen onmu songon na binaena tu ho i. Alai ho nama munsatunsat sahali tolu bulan. Alai mola munsat ho, ingkon boannonmu do siluam, manuk na marpira. Ganup ho, na so jadi ho lupa disi. Asa pamuli boru pe halak ingkon taringotanna ho, marhora pe halak. Ingkon habiaranna ho. Mamungka hut ape, manang na mangaramoti bagas, manang marmusu manang marhata, ingkon habiaranna ho, asa rap sihabiaranna hamu laon-laon ni ari. Asa ingkon gonop do desa na ualu topotonmu ima padanta. Jala ianggo inganannu ima desa na opat do”. Asa olat ni ma sai tong munsatunsat Pane ganup jumlaan rasirasa sadarion di halak Batak. Indang jadi ganup jumlaan rasirasa sadarion di halak Batak. Indang jadi aloon Pane, ninna turiturian.

Artinya;

Marilah, tidakkah anda tahu saya adalah pencipta dari segala yang ada, bukankah saya yang menunjuk *pane*?

Kemudian dia membawa naga kepada *Pane*. Mengaku kau datang kemari *naga gatipgatip*? Dewa Mulajadi na Bolon menjawab. Saya mendengar *naga gatipgatip* meraung dan dia membicarakan yang paling buruk (tentang *Pane*).

Kemudian Dewa Mulajadi na Bolon bertanya lagi apakah itu benar Raja *Pane*?, dan dijawab benar. Dewa Mulajadi na Bolon berkata kalau itu benar, kamu tidak lagi menjadi *Pane*, saya akan merubahmu menjadi naga besar. Dan kau naga akan menjadi *Pane na Bolon*. Gantilah tempatmu sekali tiga bulan. Dan jangan lupa memberi sajian ayam yang bertelur sebelum upacara perkawinan, pesta (*marhorja*) menemukan kampung, memasuki rumah, berperang terlebih dahulu kau harus diingat (takut kepada *Pane na Bolon*). Anak *pane* akan selalu mengikutinya dan mengunjunginya ke delapan arah mata angin dan menempatnya hanya pada empat mata angin (*desa na opat*). Dan inilah sebabnya orang Batak tidak pernah menentang atau membelakangi *pane*, demikianlah yang dikatakan dalam cerita dongeng.

Pane na bolon menurut mitologi berdiam diri tiga bulan sekali pada satu desa, setelah itu berpindah ke desa yang lain. Menurut pengetahuan modern, bahwa perpindahan itu adalah gambaran peredaran matahari, tiga bulan dari khatulistiwa ke utara, kemudian tiga bulan dari utara ke khatulistiwa dan kemudian dari khatulistiwa, tiga bulan ke selatan dan seterusnya tiga bulan juga kembali ke khatulistiwa. Perjalanan *pane na bolon* menjadi sumber pengetahuan Batak Toba mengenai waktu, kemudian

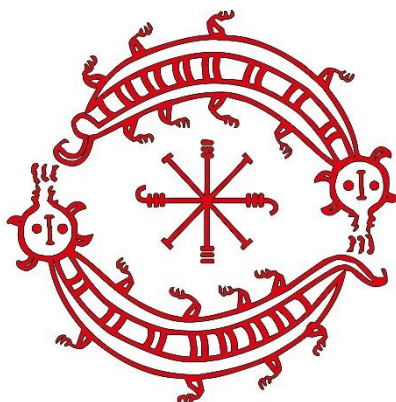
diperkaya dengan memperhatikan perbintangan dan bulan serta arah mata angin.

Memperlihatkan *Pane na bolon* yang menjadi sumber peredaran matahari, peredaran bintang, peredaran bulan dan arah angin, maka tumbuh pengetahuan alam tentang waktu yang disebut *parhalaan*, baik mengenai tahun, bulan, dan hari, maupun mengenai pembagian waktu satu hari satu malam dan istilah-istilah untuk itu. Hubungan pembagian waktu ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang bersifat ritual. Ilmu Nujum inilah yang menjadi pola umum berpikir etnik Batak Toba saat itu. Namun, pola umum berpikir kemudian terbenam sehingga pandangan etnik Batak Toba mengenai waktu bergeser dari nilai yang semula bernilai positif, berubah menjadi ilmu meramal nasib manusia.

Sejak mitologi Siboru Deakparujar pada umumnya sangat gemar memperhatikan Panenabolon-cahaya jingga yang nampak sejak senja sampai malam hari. Mengamati perjalanan *Pane na bolon* membandingkan dengan tempat bintang-bintang di malam hari serta membandingkan pula dengan peredaran bulan, matahari dan keadaan angin pada satu-satu waktu, maka orang Batak membagi waktu. Dari hasil pengamatan dan pengalaman itu, dapat diketahui bahwa peredaran alam raya ada kaitannya dengan kehidupan, baik mengenai kehidupan manusia maupun kehidupan alami. Artinya bahwa hukum alam ada kaitannya dengan alam ini. Baik mengenai kehidupan manusia maupun kehidupan alami. Artinya bahwa hukum alam ada kaitannya dengan alam ini, baik terhadap alam manusia dan hewani

maupun terhadap alam tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu *pane na bolon* dan perbintangan serta peredaran bulan dan matahari itu menentukan arah mata angin sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, maka pengamatan untuk semua itu adalah paling utama pada kegiatan sehari-hari.

Etnik Batak Toba telah mengetahui perjalanan bulan dan bintang-bintang setiap hari sejak zaman dahulu. *Parhalaan* merupakan cerminan dari *pane na bolon*. Secara emik, *pane na bolon* juga memiliki simbol delapan arah mata angin (*desa na ualudes sialuh*) (Panggabea dkk, 2020). Pemaknaan tentang apa yang akan terjadi besok, akan menjadi apa seorang anak, apa yang menjadi takdir seseorang, ritual pesta, barang hilang dan langkah baik untuk orang Batak Toba diyakini harus dimulai dengan membuka kitab *parhalaan*.



Gambar 4. *Desa na ualu* dan *Pane na bolon*
Sumber: batakpedia.org

Orang Batak terbiasa mengamati terbit dan terbenamnya matahari, lokasi bintang-bintang di langit, cahaya cakrawala *pane na bolon* dan membandingkannya dengan keadaan angin dan cuaca dan membagi arah-arah kardinal mata angin. *Pane na bolon* digunakan untuk menentukan posisi yang baik digunakan ketika melangsungkan sebuah acara. Delapan arah mata angin disebut *Desa Na Ualu* (delapan arah kardinal) yaitu:

1. *Purba* berarti timur
2. *Anggoni* berarti tenggara
3. *Dangsina* arah selatan
4. *Nariti* berarti barat daya
5. *Pastima* berarti barat
6. *Manabia* berarti barat laut
7. *Utara* berarti Utara
8. *Irisanna* berarti timur laut

Desa Na Ualu berarti sudut dunia atau delapan arah kardinal. Ini membuktikan bahwa orang Batak Toba sudah lama mengenal delapan titik angin. Simbol *Desa Ualu* sering ditemukan di Gorga rumah tradisional Batak dan artefak lainnya. Arah kardinal menurut etnik Batak Toba (Nasution, 2022) sebagai berikut:

1. Lambang di timur sebagai simbol awal kegiatan kehidupan di bumi di mana matahari mulai menunjukkan sinar emas, elemen 'emas' yang melambangkan arah utama ini.
2. *Anggoni* di tenggara, di mana matahari telah mengangkat miring terhadap bumi bersinar. Warna merah, maka elemen 'Suasa' diciptakan.

3. *Dangsina* di selatan mengilustrasikan bahwa matahari telah memancarkan cahaya berwarna terang kehidupan, Kemudian unsur 'perak' diciptakan.
4. *Nariti* di bagian barat daya menggambarkan suasana matahari dalam posisi hampir tegak lurus di atas kepala sehingga cahaya yang dipancarkan begitu terang dan menguji ketahanan bumi yang akhirnya tanah menjadi 'batu'.
5. *Pastima* di barat menggambarkan posisi matahari tepat di atas kepala sehingga semua energi matahari hits permukaan bumi yang menyebabkan batu berubah menjadi hitam, dan kemudian Elemen 'timah' diciptakan.
6. *Manabia* di barat daya terpengaruh oleh gerakan matahari yang mulai condong ke arah matahari terbenam sehingga sinar matahari perlahan akan mengurangi intensitasnya dan warna mulai kemerahan, lalu unsur 'tembaga' diciptakan.
7. *Utara* di Utara terpengaruh oleh pergerakan sinar matahari yang cenderung tenggelam, Kemudian unsur 'besi' diciptakan.
8. *Irisanna* di timur laut di mana posisi matahari hanya satu langkah hendak terbenam, maka elemen 'kayu' terbuat.

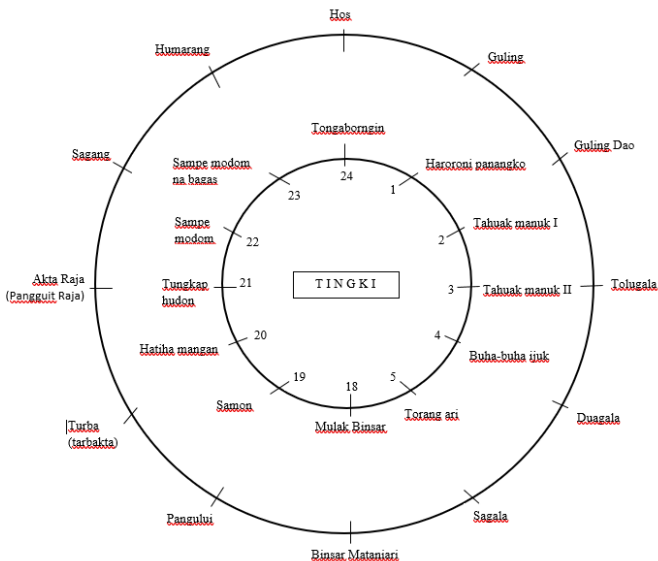
Apabila *Desa Na Ualu* (delapan arah utama) dari etnik Batak Toba digambarkan pada Geometri pesawat datar, itu akan membentuk lingkaran yang dibagi menjadi beberapa sektor terdiri dari koleksi poin, garis, dan sudut, dan semua ini adalah bagian dari konsep yang dipelajari dalam geometri (matematika).

c. *Panggilingan*

Panggilingan merupakan makna dari setiap hari. Pada hakikatnya semua hari adalah hari yang baik. Pemaknaan adanya hari baik dan buruk digunakan untuk menentukan kegiatan yang cocok untuk dilakukan di hari tersebut. Terdapat tujuh hari utama dalam *parhalaan*, sebagaimana setiap hari memiliki arti dan makna. Tujuh hari utama dalam *parhalaan* yaitu; *artia*, *suma*, *anggara*, *muda*, *boraspati*, *sikkora*, dan *samisara*. *Artia* memiliki arti *bolus do disi* yaitu bebas tanpa halangan. Hari ini dimaknai sebagai waktu yang baik untuk melakukan segala aktivitas (*horja*) baik aktivitas sosial, aktivitas budaya, dan aktivitas agama. Hari kedua *suma* yang memiliki arti *adong na hurang lobi*, *alai dang pola tartiha suhut* hari ini memiliki makna waktu yang kurang tepat dalam melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Hari ketiga *anggara* memiliki arti *sor sira ni jagal*. Hari ini memiliki makna adanya suatu kecocokan antara daging (baik yang lembut maupun yang keras) dan garam.

Daging dimaknai sebagai manusia, sementara garam dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan. Hal ini memiliki makna bahwa adanya kesamaan persepsi dan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hari keempat *muda*, memiliki arti *lampot do*, *tabo do jagal* atau semakin lezatnya daging. Hari ini memiliki makna hari yang lebih baik dari hari sebelumnya dan merupakan waktu yang tepat untuk menabur benih. Hari kelima *boraspati*, hari ini memiliki arti *denggan tu nabile nang tu namor* atau baik

untuk yang kurang mampu dan baik untuk yang mampu. Hari ini bermakna adanya hubungan yang bersifat horizontal, sebagaimana sesama manusia memiliki posisi yang sama dan saling bergantung satu sama lain. Hari keenam *singkora* yang memiliki arti *Ulaon ni Namora* atau” acara yang kaya”. Hari ini dimaknai waktu yang tepat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seperti melangkah ke perantauan atau mencari pekerjaan serta berdagang. Hari ketujuh *samisara* yang memiliki arti *marsorap marsorip do disi nasian hata* atau” berbagai perkataan baik atau buruk dari orang banyak. Hari ini memiliki makna waktu yang tepat untuk melakukan musyawarah yang didalamnya terdapat segala pendapat baik yang bersifat membangun atau yang menjatuhkan.



Gambar 5. *Panggilingan niari*
 Sumber: Desain tim penulis

d. Penanggalan

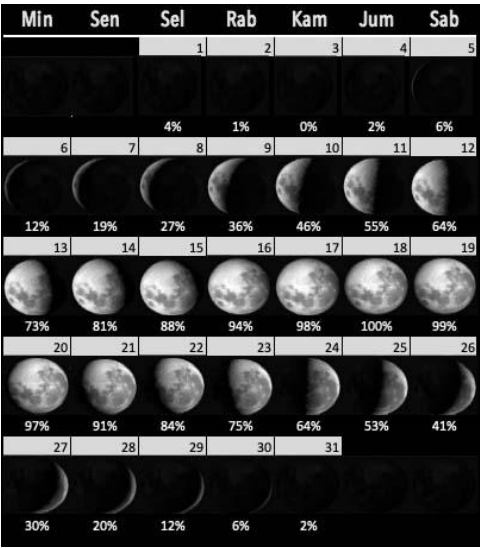
Terdapat penanggalan dan nama hari pada kalender Batak Toba, yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tanggal dan Nama Hari pada Kalender Batak Toba

Tgl	Goar niari	Tgl	Goar niari
1	<i>Artia</i>	16	<i>Sumani Holom</i>
2	<i>Suma</i>	17	<i>Anggaraniholom</i>
3	<i>Anggara</i>	18	<i>Mudani Holom</i>
4	<i>Muda</i>	19	<i>Boraspatiniholom</i>
5	<i>Boraspati</i>	20	<i>Singkoramuraturun</i>
6	<i>Singkora</i>	21	<i>Samisaramuraturun</i>
7	<i>Samisara</i>	22	<i>Artianiangga</i>
8	<i>Artianiaek</i>	23	<i>Sumani Mate</i>
9	<i>Sumani Mangadop</i>	24	<i>Anggaranibegu</i>
10	<i>Anggarasampulu</i>	25	<i>Mudanimate</i>
11	<i>Mudanimangadop</i>	26	<i>Boraspatinagok</i>
12	<i>Boraspatinitangkup</i>	27	<i>Singkoraduduk</i>
13	<i>Singkorapurasa</i>	28	<i>Samisarabulanmate</i>
14	<i>Samisarapurasa</i>	29	<i>Hurung</i>
15	<i>Tula</i>	30	<i>Ringkar</i>

Di dalam penanggalan Batak terdapat 29 dan 30 hari. Bulan pertama terdiri dari 29 hari dan bulan kedua terdiri dari 30 hari dan kembali pada penghitungan 29 hari begitu pula selanjutnya membentuk sebuah pola yang sama. Setiap tiga tahun sekali terdapat bulan *Lamadu* yang berjumlah 30 hari. Setiap hari memiliki nama yang berbeda dan makna yang

berbeda pula. Makna hari juga diperhatikan dalam menentukan suatu acara yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Apakah hari tersebut baik atau tidak untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Namun, perlu diingat bahwa pada hakikatnya semua hari adalah hari yang baik.



Gambar 6. Persentase Peredaran Bulan
 Sumber: langitselatan.com

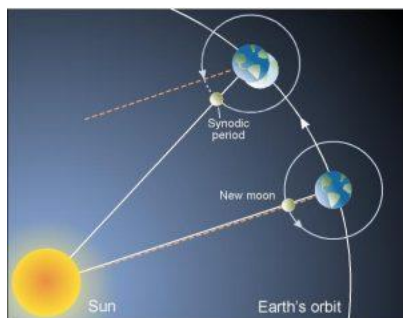
Parhalaan juga identik dengan mengamati alam. Penanggalan batak juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan fase bulan. Menurut keyakinan masyarakat Batak bahwa setiap Tula (hari ke 15 pada penanggalan Batak adalah bulan purnama. Dengan mengamati alam terkhususnya fase peredaran bulan maka di dalam kalender Batak tidak ada tanggal 31. Secara ilmiah ini dapat dibuktikan bahwa terdapat bulan sideris dan bulan sinodis.

Bulan sideris adalah waktu yang dibutuhkan bulan untuk sekali berevolusi mengelilingi bumi. Sementara bulan sinodis adalah waktu yang diperlukan bulan untuk berevolusi mengelilingi bumi dari fase bulan baru sampai ke fase bulan berikutnya.

a. Fase Bulan (Sinodis)

Periode bulan berdasarkan konfigurasi bulan, bumi, dan matahari disebut sinodis. Priode sinodis adalah lama bulan mengelilingi bumi dari konjungsi ke konjungsi atau dengan kata lain dari fase bulan baru ke fase bulan baru kembali. Periode sinodis bulan adalah 29.53059 hari (29 hari 12 jam 44 menit 03 detik).

Fase bulan dipengaruhi oleh posisi bulan terhadap matahari. Saat Bulan dan Matahari berdekatan/konjungsi (memiliki nilai bujur ekliptik yang sama) maka manusia di Bumi akan mengesani Bulan pada fase Bulan baru, sebaliknya ketika Bulan dan Matahari berada pada posisi yang berjauhan/oposisi (nilai bujur ekliptik mendekati 180) maka manusia akan mengesani Bulan pada fase Purnama (Bulan penuh).

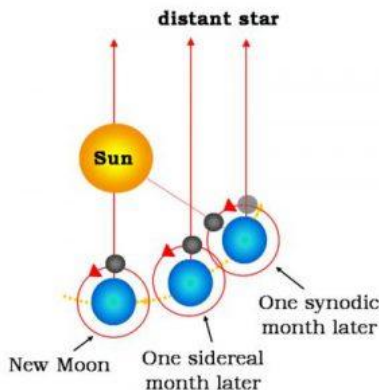


Gambar 7. Periode Sinodis

Sumber: <http://astro.unl.edu/classaction/images/lunarcycles/synodic.html>

1. Bintang Latar Belakang (Sideris)

Jika periode sinodis mempertimbangkan posisi bulan terhadap bintang terdekat, yaitu matahari, maka sideris mempertimbangkan posisi bulan terhadap bintang-bintang yang jauh yang menjadi latar dari posisi bulan. Periode sideris bulan memiliki waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan periode sindodis, yaitu 27.32166 (27 hari & jam 43 menit 12 detik). Periode sideris bulan merupakan pendekatan terhadap periode bulan mengitari Bumi sejauh 360, dengan menggunakan bintang-bintang latar sebagai acuan.



Gambar 8. Periode Sideris

Sumber: http://astronomy.swin.edu.au/~smaddiso/astro/SiS/NPS/time_motion.html

e. Pembagian dalam Waktu Satu Hari

Dalam kepercayaan etnik Batak Toba, pergantian hari dimulai pada pukul 06.00 pagi. Etnik Batak Toba memercayai bahwa setiap waktu memiliki nama dan makna

tersendiri. Untuk melihat nama dan makna setiap jam dalam satu hari maka dapat diketahui dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Pembagian Waktu pada Kalender Batak Toba

No	Goar nibulan	Antara jam
1	<i>Sogot</i>	05.00 wib s.d 07.00 wib
2	<i>Pangului/ Pangulihi</i>	07.00 wib s.d 11.00 wib
3	<i>Hos</i>	11.00 wib s.d 13.00 wib
4	<i>Guling</i>	13.00 wib s.d 17.00 wib
5	<i>Bot</i>	17.00 wib s.d 18.00 wib

Pembagian atas lima waktu masih dibagi atas penglihatan terhadap keadaan matahari dan ke dalam alam pada malam hari sebelum matahari berikutnya terbit.

Tabel 3. Pembagian Waktu pada Kalender Batak Toba
Sebelum Terbit Matahari

No	Goar nibulan	Sekitar jam
1	<i>Binsarmataniari</i>	06.00
2	<i>Pangului</i>	07.00
3	<i>Turba</i>	08.00
4	<i>Panggutniraja</i>	09.00
5	<i>Sagangari</i>	10.00
6	<i>Humanahos</i>	11.00
7	<i>Hos/Tonganiari</i>	12.00
8	<i>Guling</i>	13.00
9	<i>Guling Dao</i>	14.00
10	<i>Tolugala</i>	15.00
11	<i>Duasagala</i>	16.00
12	<i>Sagala</i>	17.00
13	<i>Sundut/Matemataniari</i>	18.00
14	<i>Samon</i>	19.00

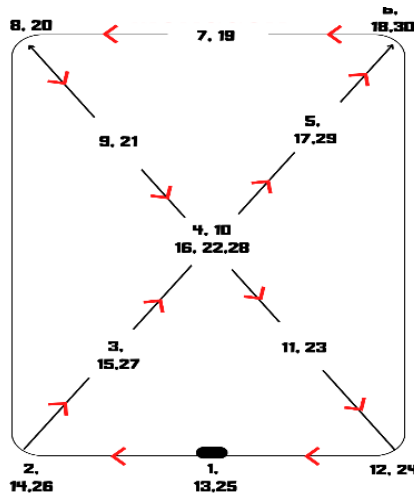
15	<i>Hatiamangan</i>	20.00
16	<i>Tungkaphudon</i>	21.00
17	<i>Sampemodom</i>	22.00
18	<i>Sampemodomnabagas</i>	23.00
19	<i>Tongaborngin</i>	24.00
20	<i>Haroronipanangko</i>	01.00
21	<i>Tahuakmanukshali</i>	02.00
22	<i>Tahuakmanukduahali</i>	03.00
23	<i>Buhabuha</i>	04.00
24	<i>Andostorang/ Torangari</i>	05.00

Dalam menentukan hari yang baik untuk melakukan kegiatan maka seorang datu ari juga akan menentukan waktu mulai dan berakhirnya suatu acara berdasarkan makna waktu di setiap harinya yang dapat dilihat berdasarkan tabel tersebut.

f. *Begu Monggop*

Begu merupakan sesuatu yang dianggap buruk oleh etnik Batak Toba. *Begu* tidak hanya diartikan sebagai roh jahat, tetapi pemaknaan terkait *begu* dapat pula berarti virus, wabah penyakit, musibah, dan sebagainya.

Etnik Batak Toba percaya bahwa ketika melaksanakan suatu kegiatan hendaknya tidak mengganggu keberadaan *begu*. Seorang *Datu Ari* akan melihat di mana posisi *begu* dengan menggunakan gambar dibawah ini.



Gambar 9. Posisi Perputara *Begu Monggop*

Sumber: Desain tim penulis

Begu monggop merupakan posisi *begu* di dalam suatu ruangan. Setiap harinya *begu* akan berpindah dan akan membentuk suatu pola yang dapat diamati berdasarkan gambar diatas. Selain memperhatikan posisi *begu monggop* untuk menentukan suatu acara, seorang *datu ari* juga akan memperhatikan posisi *pane*. *Begu Monggop* digunakan untuk menentukan acara terutama acara yang dilakukan dalam ruangan karena *begu monggop* diperhatikan di ruangan utama dalam sebuah tempat.

Berikut ulasan Tobing (dalam Lubis,dkk: 2018).

Pada waktu mengadakan pesta, dukun harus terlebih dahulu meneliti di mana letak *Pane na Bolon*. Rumah orang yang mengadakan upacara tidak boleh menghadap dan membelakangi *Pane na Bolon*. Posisi baik adalah rumah

harus di sisi kanan atau sisi kiri Pane na Bolon. Ketentuan *Pane na Bolon* dan hari baik untuk berperang adalah:

“Tanggo di bulan sipaha sada ro di bulan dua ro di bulan sipaha tolu di purba ma ulu ni Ompunta Pane na Bolon, di pastima ma ia ihurna. Jaha hita laho porang masibo dilan, tumundalhon agoni ma hita dohot nariti ia porang masibodilan. Ia porhehe ni Ompunta Pane na Bolon di Boraspati ni tangkup; ia ari portolo: di muda ni poltak, di boras pati ni poltak, di sumani mangodap, di muda ni holom ni angara na begu, di samisara bulan mate, di hurung. I ma na jadi porporangon; dapot ma anak ni raja dohot anggi ni suhut dohot boru sihabolonan dohot anak silitonga jala tu madingna (d) i bortian. Ia hamatean di peapea ia so di punsu ni tor jala singgalak do halak mate, ale amang suhut nami, oi!

Ia di bulan sipaha sada opat, ro di sipaha onom, hehe ma Ompunta Pane na Bolon di muda ni Poltak.

Di dangsina ma uluna di otara ma ihur (na) ni ompunta Pane na Bolon.

Ia hita porang tamundulhon nariti dohot manabia. Ia ari portolo: di anggara ni poltak, di antian ni aek, di boras si pati tangkup, di boras si pati holo (di ia), di si (ng) kora moraturun, di anggara na begu, di si (ng) kora duduk, ima ari na morsangap. Dapot ma anak sasada dohot anak hasian jalan pinsur uluna, namorboras tolonanna. Ia hamateanna di gadu-gadu ia si di atas parik manang di atas hau. Ia na so jadi martolo: di suma ni poltak, di suma ni mangadap, di si (ng) kora mora purnama, di samisara mora turun,

di muda ni mangadop, di antian ni angga, di suma ni mate. Unang martolo hita di ari i.

Ia bulan sipaha pitu ro di sipaha ualu ro di sipaha sia hehema Ompunta Pane na Bolon di samisara ni poltak. Di purba ma ihurna, di pastima ma uluna. Ia marporang do hi ta marsibodilan tumundalhon manabia dohot mangirisanna. Ia ari partolo : di ang (g) ara ni poltak, di si (ng) kora ma poltak, dianggara sampulu, di muda ni muda ni mangadop, di tula mate. I (a) (ma) ari sipartolohononhon, ale amang suhut nami. Dapot ma sian musu na pudi ro jala raja bolon dohot na taburlonganon, jala na gurduk mordalan jala na gumison babana, jabuton andorana, na bongor suarana, geageu obukna. Ia hamateanna di bibir lombang, di topi gadu ia so di topi aek hamatean ni. Ia na so jadi martolo di muda ni poltak, di boras pati ni tangkup, di hurung, di artia, di si (ng) kora ni poltak, di antian ni aek, di suma ni mangadop di boras pati ni holom, di singkora si dua pulu, di sami sara mora turun. Unang hita marporang, martolo ale ulu balang na begu, oi!

Ia di bulan sipaha sampuluh ro di bulan li, ro di bulan hurung, di anggara sampulu, tu otara ma uluni ompunta Pane na Bolon, tu dangsina ma ihurna. Jaha hita porang masibodilan tumundalhon mangirisanna dohot anggoni ma hita di anggara ni poltak, di si (ng) kora ni poltak, di suma ni mangadop, di antian ni aek, di antian ni angga, di suma na mate. Asa unang hita martolo di ari i”.

Artinya:

Pada bulan *sipaha sada* (bulan pertama) dan bulan *sipaha dua* (bulan kedua) sampai bulan *sipaha tolu* (bulan ketiga) di Timur (*Purba*) kepala *Pane na Bolon* dan ekornya berposisi di Barat (*pastima*). Kalau hendak berperang harus membelakangi Tenggara (*agoni*) dan Barat Daya (*nariti*). *Pane na Bolon* bergerak pada hari *Boraspati ni tangkup* (hari ke 12). Hari baik untuk berperang adalah *hari ni muda ni poltak* (hari ke 11), di *boraspati ni poltak* (hari ke 12) di *suma ni mangadop* (hari ke-9), di *muda ni holom* (hari ke 28), di *hurung* (hari ke 29), akan dapatlah keluarga raja dan banyak musuh yang akan mati.

Pada bulan *sipaha opat* (bulan ke empat) dan bulan *sipaha lima* (bulan ke lima), sampai bulan *sipaha onom*, *Pane na Bolon* bergerak pada hari ke 12 (*muda ni poltak*), di selatan letak kepala *Pane na Bolon* dan ekornya berada di utara. Kalau hendak berperang harus membelakangi barat daya (*nariti*) dan barat laut (*manabia*). Hari keberangkatan untuk berperang adalah tanggal tua tiga (*anggarani poltak*), hari ke 8 (*antian ni aek*), hari ke 12 *boras pati ni tangkup*, tanggal 19 *Boras pati ni holom*, hari ke-20 (di *singkora mora turun*), di hari ke 24 (*anggara na begu*), hari ke 27 (*singkora dulu*). Inilah hari baik dan yang lahir adalah anak kesayangan. Hari yang tidak baik untuk bepergian adalah hari ke 7 (*samisara poltak*), hari ke-9 (*suma ni mangadop*), di hari ke 13 (*singkora purnama*) hari ke-21 (*samisara mora turun*), hari ke 11 (*muda ni mangadop*), hari ke 22 (*antian ni angga*), hari ke 23 (*suma ni mangadop*), hari ke 22 (*antian ni angga*), hari ke 23 (*suma ni mangadop*), hari ke 22 (*antian ni angga*), hari ke 23 (*suma ni mate*).

Pada bulan *sipaha pitu* (bulan 7) dan bulan *sipaha ualu* (bulan ke 8) sampai bulan *sipaha sia* (bulan ke sembilan), *Pane na Bolon* berada di Timur (*purba*) dan kepalanya berada di Barat (*pastima*). Kalau hendak berperang harus membelakangi Barat laut (*manabia*) dan Timur laut (*irisanna*). Hari bepergian adalah hari ke 3 *anggara ni poltak*, hari ke 13 (*singkora ni poltak*), hari ke 10 *anggara sappuluh*, hari ke 11 (*muda ni mangadop*), hari ke 15 (*tula*), hari ke 18 (*muda ni holom*), hari ke 22 (*antian ni anggara*), hari ke 23 (*muda ni mate*) dan akan dapatlah raja musuh beserta seluruh rakyatnya. Dan hari yang tidak bisa bepergian adalah hari ke 14 (*muda ni poltak*), hari ke 12 (*boras pati ni tangkup*), hari ke 29 (*hurung*), hari ke 9 (*sumani mangadop*), hari ke 19 (*antian ni aek*), hari ke 9 (*sumani mangadop*), hari ke 27 (*singkora duduk*), hari ke 21 (*samisara moraturun*). Hari-hari tidak baik untuk berperang dan bepergian. Pada bulan *sipaha sampulu* (bulan 10) dan bulan *Li* (bulan ke 11) sampai bulan *hurung* (bulan ke 12), di hari ke 10 (*anggara sampulu*) ekor *Pane na Bolon* berada di selatan (*dangsina*) dan kepalanya di utara. Kalau hendak berperang harus membelakangi Timur laut (*irisanna*) dan Tenggara (*anggoni*). Dan hari yang tidak baik untuk bepergian hari 6 (*singkora ni poltak*), hari ke 9 (*suma ni mangadop*), hari ke 8 (*antian ni aek*), hari ke 22 (*antian angga*) , hari ke 23 (*sumani mate*).

BAB 2

BENTUK DAN CARA MENGUNAKAN *PARHALAAN*

A. Bentuk *Parhalaan*

Sesuai sistem teknologi tradisional, *parhalaan* diwujudkan pada *buluh* (bambu) sebagai wadah menulis. Media bambu diciptakan untuk memudahkan *datuari* dalam mengingat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan perhitungan dan pergantian hari serta pemetaan alam. Gambar 1 adalah bentuk *buluh parhalaan*.



Gambar 10. *Buluh Parhalaan*
(Sumber: Dokumentasi Tim Penulis)



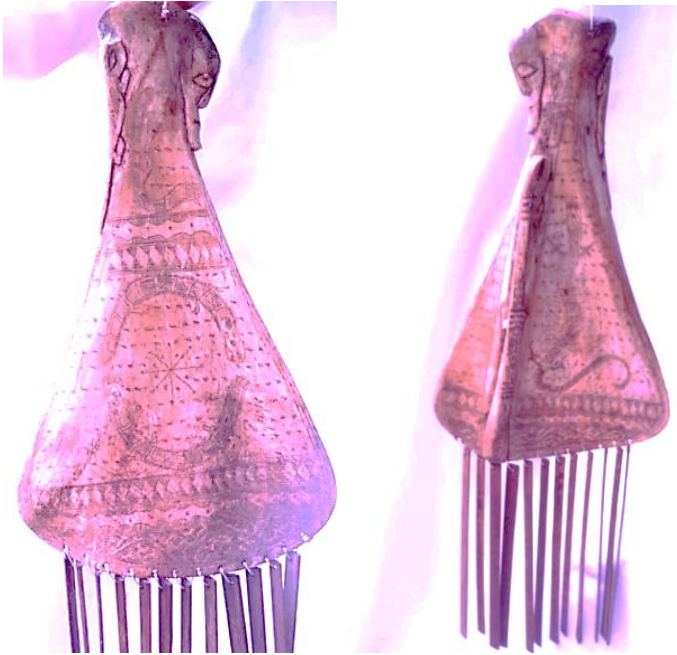
Gambar 11. Modifikasi bentuk *buluh parhalaan*

Sumber: parnasib_etnik

Jenis bambu digunakan ialah *buluh suraton* yang dipilih karena memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding jenis bambu lainnya. *Buluh parhalaan* memuat berbagai simbol, seperti urutan tanggal dan hari (*goar niari*), nama bulan (*goarni bulan*), delapan arah mata angin (*desana ualu*), 17 arti simbol pada setiap hari (*lapatanni angka tandai*), dan dua naga yang dimaknai bimasakti (*pane na bolon*).

Namun, selain bambu, terdapat pula media pembuatan *parhalaan* yang ditulis pada sebuah tulang hewan (*holi*), biasanya dari tulang paha/kaki babi atau kerbau. Bagian paha/kaki dipilih sebab tahan saat diukir. Sama halnya dengan *buluh*, *holi* juga berisi berbagai simbol, delapan arah mata angin, *pane na bolon*, *panggilingan*, dan *panjujuran niari*. Simbol-simbol yang diukir bisa saja berbeda, sesuai dengan pemaknaan yang disusun oleh *datuari*.

Berikut contoh *holi parhalaan* yang terbuat dari tulang kerbau.



Gambar 12. *Holi Parhalaan*

Sumber: parnasib_etnik

Pada era modern, *parhalaan* sudah disusun dalam bentuk kalender cetak, layaknya kalender masehi. Hal ini dianggap lebih memudahkan kalangan Batak Toba dalam memahami, menandai, dan membaca hari. Efektivitas penggunaan kalender cetak juga menjadi alasan, semakin sulitnya artefak budaya berupa *holi* dan *buluh* untuk diperoleh atau dibuat. Dibutuhkan kemahiran dari para *datuari* untuk Menyusun tanda dan simbol – simbol dalam *holi* atau *buluh parhalaan*.

Berikut adalah contoh kalender cetak etnik Batak Toba.



Gambar 13. Kalender Cetak etnik Batak Toba
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

B. Cara Menggunakan Parhalaan

Seorang *datuari* mencatat setiap peristiwa yang akan terjadi selama bertahun-tahun sebagai pedoman menentukan hari baik atau buruk. Hal ini didasarkan pada rotasi bumi yang berpotensi bencana ataupun fenomena alam. Tanda-tanda membentuk siklus berulang sehingga penentuan hari dalam *parhalaan* dilakukan dengan memperhatikan catatan yang dibuat *datuari*.

Parhalaan menghubungkan *panggilan*, *panjujuran niari* dan *pane na bolon* dikenal dengan istilah *maningkir*

parlangitan. *Panggilingan* adalah pemaknaan hari pada tiap bulan; *parjujuran niari* menentukan bulan dengan mengaitkan posisi *pane na bolon* (cahaya saat senja). Menentukan awal tahun baru misalnya, *datuari* mengamati rasi bintang *Orion* dan *Scorpio*. Ketika *Orion* mulai muncul di langit barat, sementara *Scorpio* muncul bersamaan di langit timur, pergantian tahun terjadi saat bagian dari kedua rasi bintang saling terlihat di langit.

Keselarasan alam dan manusia sangat diperhatikan di dalam *parhalaan*. Dalam penentuan hari baik atau buruk, dapat dianalisis dari pengaruh alam. Seorang *datuari* melihat fenomena alam yang terjadi kemudian menganalisisnya. Contohnya untuk menentukan waktu panen yang baik dimana seorang *datuari* merekomendasikan waktu yang sangat cocok pada bulan *sipahalima*. Dalam kepercayaan penganut Ugamo Malim, dikenal istilah *Sipahalima* yakni acara mengucapkan syukur hasil panen. Setelah *Sipahalima* itu angin bertiup kencang dan sudah masuk musim penghujan.”

Bulan *Sipahalima* pada kalender Masehi adalah Juni, Juli, Agustus, dan September. Proses pemanenan padi berakhir di bulan *Sipahalima* di mana bumi beralih ke muson barat. Muson barat terjadi ketika tekanan udara di Benua Asia lebih tinggi dan berhembus ke Australia. Karakteristik Benua Asia berciri kelembapan udara yang relatif tinggi sehingga angin yang berhembus ke Indonesia memiliki kelembapan udara yang tinggi yang menandai awal musim hujan. Arah angin dan curah hujan di Indonesia meningkat sehingga berpotensi merusak hasil panen.

Teori interpretasi simbolik berasal dari pemahaman filosofis terhadap kebudayaan (Endraswara, 2009). Oleh karena itu, simbol-simbol lebih cenderung dibentuk dan dipahami bersama oleh para warga masyarakat pemiliknya. Dalam kajian folklor, simbol menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, hal ini dikarenakan simbol dapat diinterpretasikan sebagai sebuah makna tertentu. Interpretasi makna simbolik kebudayaan merupakan suatu pemahaman dalam mengartikan sebuah simbol yang dihasilkan dari sebuah kegiatan (Mardotillah dkk, 2017).

Terkait dengan penggunaan simbol-simbol tertentu, seseorang atau kelompok akan melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkategorikan berbagai macam simbol dan menginterpretasikannya. Begitu pula bagi etnik Batak Toba, pemaknaan baik dan buruknya hari diinterpretasi dengan menganalisis beberapa aspek yaitu *parhalaan*, *panggilingan*, *pane na bolon*, alam dan psikologis/ karakteristik dari individu yang memiliki hajat. Untuk menentukan *parhalaan* diperlukan beberapa unsur yaitu hari, bulan, simbol, psikologi individu yang berhajar, alam dan *begu monggop* (roh jahat yang menetap). Hari dan bulan dapat dikategorikan sebagai *panggilingan* yang memiliki makna hari, *begu monggop* dan *pane na bolon* digunakan untuk menentukan tempat yang tepat.”

Berikut berbagai simbol yang terdapat pada *parhalaan*.

KALENDER BATAK TOBA

XII	XI	X	IX	VIII	VII	VI	V	IV	III	II	I		
OO	H	IO	III	IO			OO	OO	IO	OO	XO	OO	1. Artia
OO	OO	OO	f	IO	XO			OO	OO	IO	XI	OO	2. Suma
		XO	XO									OO	3. Anggara
f		IO	XO	O	X					●	●	●	4. Muda
✱	✱		XO	f	IO	OO					OO	OO	5. Boraspati
	OO	III					OO			XO		OO	6. Singkora
XO	✱	OO	XO			OO	OO			OO	X		7. Samisara
OO	OO	O	f	O		XO	OO			XO	f		8. Arti ni Aek
OO	OO	✱		O	OO		XO	J				OO	9. Sumani Mangadop
	III	J						III				XO	10. Anggara Sampulu
III		XO	✱		OO	O	XO		J				11. Muda ni Mangadop
	OO						XO	XO					12. Boraspati ni Mangadop
OO	OO	OO		✱	OO	OO	OO			OO			13. Singkora Purnama
OO	OO	OO	OO		OO	OO	OO	OO	OO				14. Samisara Purasa
	III	OO					OO	O			OO		15. Tula
	XO											OO	16. Suma ni Holom
✱	XO	OO	OO	OO	OO		✱		OO	OO			17. Anggara ni Holom
							O	OO			OO		18. Muda ni Holom
							XO	✱	●		XO	OO	19. Boraspati ni Holom
XO				OO	OO	OO	OO	OO	OO	OO		OO	20. Singkora Maraturun
OO	J		OO		O	OO	OO	✱	OO	OO			21. Samisara Maraturun
OO	OO							OO	●			OO	22. Artian ni Angga
OO	●	J		OO	OO			IO	✱	OO	OO		23. Suma ni Mate
	OO									OO	✱	OO	24. Anggara ni Begu
OO		OO	J		OO	OO				OO	XO		25. Muda ni Mate
OO			XO				OO	OO	OO		XO	✱	26. Boraspati ni Gok
							●	OO	OO	OO			27. Singkora Duduk
	OO		XO					OO	OO	OO			28. Samisara bulan Mate
XO	OO	OO	XO	OO		X			OO	OO	XO		29. Hurung
XO	Λ	X	OO	XO	O		X	XI		X	X		30. Ringkar

Gambar 15. Simbol-Simbol pada Kalender Batak Toba

Sumber: Arsip Sanggar Rumah Aksara Medan

Berikut perancangan kalender Batak Toba dan Masehi.

Tabel 4. Perancangan Kalender Batak Toba dan Masehi pada 2024

MASEHI : JANUARI												BATAK : LI/HRG			
Minggu	Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu				
		1	21	2	22	3	23	4	24	5	25	6	26		
7	27	8	28	9	29	10	1	11	2	12	3	13	4		
14	5	15	6	16	7	17	8	18	9	19	10	20	11		
21	12	22	13	23	14	24	15	25	16	26	17	27	18		
28	19	29	20	30	21	31	22								

MASEHI : FEBRUARI												BATAK : HRG/SIPAHA I			
Minggu	Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu				
							1	23	2	24	3	25			
4	26	5	27	6	28	7	29	8	30	9	1	10	23		
11	3	12	4	13	5	14	6	15	7	16	8	17	9		
18	10	19	11	20	12	21	13	22	14	23	15	24	16		
25	17	26	18	27	19	28	20								

MASEHI: MARET

BATAK: SIPAHA I/II

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1 21	2 22	3 23
4	24	5 25	6 26	7 27	8 28	9 29
11	2	12 3	13 4	14 5	15 6	16 7
18	9	19 10	20 11	21 12	22 13	23 14
25	16	26 17	27 18	28 19	29 20	30 21
						31 22

MASEHI: APRIL

BATAK: SIPAHA II/III

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1 23	2 24	3 25	4 26	5 27	6 28	7 29
8 30	9 1	10 2	11 3	12 4	13 5	14 6
15 7	16 8	17 9	18 10	19 11	20 12	21 13
22 14	23 15	24 16	25 17	26 18	27 19	28 20
29 21	30 22					

MASEHI: MEI**BATAK: SIPAHA III/IV**

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

MASEHI: JUNI**BATAK: SIPAHA IV/V**

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

MASEHI: JULI**BATAK: SIPAHA V/VI**

Minggu		Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
1	25	2	26	3	27	4	28	5	29	6	1	7	2
8	3	9	4	10	5	11	6	12	7	13	8	14	9
15	10	16	11	17	12	18	13	19	14	20	15	21	16
22	17	23	18	24	19	25	20	26	21	27	22	28	23
29	24	30	25	31	26								

MASEHI: AGUSTUS**BATAK: SIPAHA VI/VII**

Minggu		Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
						1	27	2	28	3	29	4	30
5	1	6	2	7	3	8	4	9	5	10	6	11	7
12	8	13	9	14	10	15	11	16	12	17	13	18	14
19	15	20	16	21	17	22	18	23	19	24	20	25	21
26	22	27	23	28	24	29	25	30	26	31	27		

MASEHI: SEPTEMBER**BATAK: SIPAHA VII/VIII**

Minggu		Senin		Selasa		Rabu		Kamis		Jumat		Sabtu	
												1	28
2	29	3	1	4	2	5	3	6	4	7	5	8	6
9	7	10	8	11	9	12	10	13	11	14	12	15	13
16	14	17	15	18	16	19	17	20	18	21	19	22	20
23	21	24	22	25	23	26	24	27	25	28	26	29	27
30	28	24		25		26		27		28		29	

MASEHI: OKTOBER**BATAK: SIPAHA VIII/IX**

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
	1	29	3	1	2	3
7	5	6	7	8	9	10
14	12	13	14	15	16	17
21	19	20	21	22	23	24
28	26	27	28	29		

MASEHI: NOVEMBER**BATAK: SIPAHA X**

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

MASEHI: DESEMBER**BATAK: LI/HRG**

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31	2				

C. Perhitungan *Lamadu*

Leluhur Batak Toba menghitung fase peredaran bulan melalui pengamatan dan mengurutkannya sesuai hasil pemetaan. Secara berurutan, ke-12 bulan dalam *parhalaan* terdiri atas; *sipaha sada*, *sipaha dua*, *sipaha tolu*, *sipaha opat*, *sipaha lima*, *sipaha onom*, *sipaha pitu*, *sipaha walu*, *sipaha sia*, *sipaha sappuluh*, *li*, dan *hurung*. Pengecualian, kalender Batak Toba terdapat bulan ke-13 disebut *Lamadu* yakni selisih 11 hari antara kalender Masehi dan *parhalaan* sesuai perhitungan jumlah hari per tahun

Parhalaan tersusun atas 12 bulan berjumlah 29 atau 30 hari per bulan secara bergantian. Namun, terdapat pula 13 bulan di dalam kalender Batak yang disebut tahun yang ber*Lamadu*. *Lamadu* adalah penyelesaian interkalasi antara perhitungan kalender *parhalaan* dan kalender Masehi. Jumlah hari pada tahun *Lamadu* adalah 384 hari. Sementara itu, jumlah hari dalam setahun pada kalender masehi adalah 365 hari. Jumlah hari dalam kalender *parhalaan* ketika tidak ber*Lamadu* adalah 354 hari. Berdasarkan Kozok (2009), *parhalaan* ada yang berbulan dua belas dan ada pula yang berbulan tiga belas. Bulan ke-13 digunakan untuk menyesuaikan tahun kamariah dengan tahun matahari sebab kalender Batak Toba berdasarkan pengitaran bulan mengelilingi bumi. Oleh karena itu, satu tahun terdiri atas 12 bulan dengan masing-masing 30 hari yang berjumlah 360 hari. Karena tahun Kamariah tidak dapat dipakai untuk tujuan yang berkaitan dengan bercocok tanam, maka perlu ditambah satu bulan sebagai penyesuaian waktu perputaran matahari (365) hari. Bulan ke-13 disebut pulan bulan *lobi-*

lobi atau *Lamadu*. Winkler (1913:443) menambahkan bahwa bulan ke-13 tidak berfungsi sebagai bulan kabisat. *Datu ari* selalu ikut memperhitungkan bulan yang berikut (misalnya bulan lima dan enam, atau bulan 12 dan 13 dan jika tidak ada bulan 13, maka diambil bulan satu) untuk mendapat kepastian dalam menentukan hari yang baik.

Perbedaan jumlah hari setiap bulannya antara kalender Batak dengan Masehi tentunya memberikan perbedaan yang mendasar di setiap kalender. Batak kalender masehi terdapat tahun kabisat yang terjadi selama 4 tahun sekali dan didalam kalender Batak terdapat 13 bulan yang disebut *Lamadu*, terjadi 3 tahun sekali. Namun walaupun terjadi perbedaan tersebut namun kedua kalender ini akan tetap memiliki jumlah perhitungan yang sama dengan adanya *Lamadu*. Untuk menghitung perhitungan tersebut dapat kita lihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5. Perhitungan Waktu dalam Penanggalan Masehi

Nama Bulan	Jumlah				Keterangan
	Hari	Jam	Menit	Detik	
Januari	31	744	44.640	2.678.400	
Februari (28)	28	672	40.320	2.419.200	
Februari (29)	29	696	41.760	2.505.600	1 X 4 Tahun
Maret	31	744	44.640	2.678.400	
April	30	720	43.200	2.592.000	
Mei	31	744	44.640	2.678.400	
Juni	30	720	43.200	2.592.000	
Juli	31	744	44.640	2.678.400	
Agustus	31	720	43.200	2.592.000	
September	30	720	43.200	2.592.000	
Oktober	31	744	44.640	2.678.400	

November	30	720	43.200	2.592.000	
Desember	31	744	44.640	2.678.400	
Jumlah (Februari 28)	365	8760	525.600	31.536.000	
Jumlah (Februari 29)	366	8784	527.040	31.622.400	

Tabel 6. Perhitungan Waktu dalam Penanggalan etnik Batak Toba

Nama Bulan	Jumlah				Keterangan
	Hari	Jam	Menit	Detik	
<i>Sipaha Sada</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Sipaha Dua</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Sipaha Tolu</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Sipaha Opat</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Sipaha Lima</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Sipaha Onom</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Sipaha Pitu</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Sipaha Ualu</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Sipaha Sia</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Sipaha Sampulu</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Li</i>	29	696	41.760	2.505.600	
<i>Hurung</i>	30	720	43.200	2.592.000	
<i>Lamadu</i>	30	720	43.200	2.592.000	1 X 3 Tahun
Jumlah	354	8496	509.760	30.585.600	
Jumlah (Lamadu)	384	9216	552.960	33.177.600	

Berdasarkan perhitungan jumlah hari di atas, maka dapat juga dipahami perbandingan perbedaan hari tersebut dalam jumlah menit hingga detik dengan memperhatikan tabel dibawah ini:

Tabel 7. Jumlah Perbandingan Sistem Penanggalan Masehi/ Tahun

Hari (F28): 365	Hari: 366
Jam: 8760	Jam: 8784
Menit: 525.600	Menit: 527.040
Detik: 31.536.000	Detik: 31.622.400

Batak Toba/ Tahun

Hari: 354	Hari (<i>Lamadu</i>): 384
Jam: 8496	Jam: 9216
Menit: 509.760	Menit: 552.960
Detik: 30.585.600	Detik: 33.177.600

Selain menggunakan kalender Batak Toba dan masehi, perbandingan untuk menentukan kebenaran adanya *Lamadu* juga bisa digunakan variabel tambahan berupa perbandingan waktu secara astronomi yaitu dapat diperhatikan berdasarkan informasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Perhitungan Astronomi

Jika 1 Hari 24 Jam	Jika 1 Hari 23 Jam 56 Menit
Hari (F28): 354	Hari: 354
Jam: 21.240	Jam: 8.471,22
Menit: 1.274.400	Menit: 508.344
Detik: 76.464.000	Detik: 30.500.640

Oleh karena itu, perhitungan *Lamadu* berdasarkan Kalender Batak, Masehi dan Secara Astronomis sebagai berikut:

- Selisih Masehi dan Batak adalah $365 \text{ hari} - 354 \text{ hari} = 11 \text{ hari/ tahun}$
- *Lamadu* terjadi 1 kali dalam 3 tahun, sehingga selisih hari akan dikalikan sebanyak 3 tahun dan jumlah selisih hari = 33 hari
- 1 bulan *Lamadu* terdiri dari 30 hari. Oleh karena itu setiap 3 tahun sekali di kalender batak akan terjadi *Lamadu*. *Lamadu* adalah tahun yang memiliki 13 bulan.
- Jadi dengan adanya bulan *Lamadu* maka jumlah hari akan tetap sama walaupun terjadi perbedaan jumlah hari setiap bulannya antara kalender Batak dengan kalender Masehi.

BAB 3

SIMBOL DAN MAKNA DALAM PARHALAAN

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “*Symbolos*” yang memiliki arti tanda atau ciri melekat yang memberikan makna tertentu. menurut Poerwadawinta (2007) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang hal yang memiliki makna tertentu. Simbol memiliki arti yang penting dalam kebudayaan, hal ini dikarenakan simbol dinilai sebagai representasi dari dunia yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menciptakan simbol untuk mengungkapkan dan menangkap tentang sesuatu hal. Dalam perspektif Antropologi, kajian mengenai simbol telah lama dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit.

Seorang Antropolog Edward Tylor menyatakan bahwa simbol merupakan kekuatan penggunaan kata-kata sebagai tanda untuk mengeskpresikan suatu pemikiran (Haris dkk, 2018). Dalam perspektif Antropologi, simbolik memandang manusia sebagai pembawa produk, sebagai subjek sekaligus objek dari sebuah sistem tanda atau simbol yang berlaku sebagai media komunikasi untuk

menyampaikan pengetahuan dan pesan-pesan. Simbol atau tanda memberikan landasan bagi tindakan dan perilaku selain dari gagasan dan nilai-nilai. Menurut George Herbert Mead menyatakan bahwa manusia terdorong untuk melakukan tindakan berdasarkan pada pemaknaan yang diberikan kepada orang lain, benda dan kejadian.

Manusia sesungguhnya mendapatkan pengetahuan mengenai simbol-simbol melalui pengalaman dan proses belajar. Simbol merupakan hasil dari abstraksi proses berpikir dan belajar manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia memiliki kemampuan berpikir secara abstrak. Cara manusia berpikir pada dasarnya erat dengan kemampuannya dalam memahami dan menggunakan simbol, sebagaimana suatu kemampuan untuk memberikan makna atau arti yang tidak terbatas kepada berbagai gejala. Peristiwa atau objek-objek yang bersifat material yang ada dalam hidupnya. Dikatakan demikian karena yang dapat dipelajari secara sosial adalah pengertian-pengertian abstrak yang dapat dinyatakan dan diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol.

Menurut Spradley (dalam Soeriadireja, 2016) bahwa dalam setiap kebudayaan, simbol-simbol lebih cenderung dibentuk dan dipahami bersama oleh para warga masyarakat pemiliknya berdasarkan pada konsep-konsep yang memiliki arti tetap dan disepakati secara bersama-sama dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam penggunaan simbol-simbol tersebut, pada umumnya seseorang akan melakukannya berdasarkan aturan-aturan untuk membentuk, mengkategorikan berbagai macam simbol dan menginterpretasikan simbol-simbol tersebut. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa simbol merupakan komponen penting dalam perwujudan kebudayaan, karena setiap hal yang baik itu peristiwa maupun gejala yang dialami oleh manusia sebenarnya diolah sebagai serangkaian simbol-simbol yang dimengerti oleh manusia.

Hal ini sejalan dengan pemaknaan simbol-simbol *parhalaan* pada masyarakat etnik Batak Toba, sebagaimana *parhalaan* merupakan konsep penanggulangan masyarakat Batak Toba atas peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi di masa lampau. Simbol-simbol yang terdapat pada *parhalaan* merupakan representasi kejadian yang terjadi pada masa waktu tertentu yang digunakan sebagai acuan dalam memulai suatu aktivitas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengantisipasi hal-hal yang bersifat mengganggu berjalannya suatu aktivitas yang akan dilakukan. Beberapa simbol dan makna dalam *parhalaan* sebagai berikut:

Tabel 9. Arti simbol *almanak* Batak Toba
(*Lapatan niangkatandai*)

No	Simbol	Arti
1	Y	<i>Babani hala</i> , memondut/mangulahon (kalajengking menelan dan memuntahkan) berarti buruk
2	✿	<i>Abalani hala</i> (pundak kalajengking memikul beban) berarti buruk
3	!	<i>Butuhani hala</i> (perut kalajengking) berarti baik.

4	J	<i>Ihurni hala, sipagodangni hala</i> (ekor kalajengking untuk melibas)
5	●	<i>Harimaniase</i> (hari bimbang, di larang menikah)
6	xo	<i>Sangkotannigiring-giring</i> (hari baik menerima mahar)
7	H	<i>Simonggol-onggal</i> (hari tidak tetap pada pendirian dan larangan memasuki rumah baru)
8	X	<i>Arinidengke</i> (hari ikan, hanya ikan boleh di konsumsi)
9	oo	<i>Arinimarpabue</i> (hari baik dan menghasilkan buah, hari baik menjemput menantu perempuan dan menabur benih)
10	io	<i>Arialang-alang</i> (hari gamang)
11	1 ^	<i>Arinaroa</i> (hari tidak baik)
12	W	<i>Alasungsang</i> (hari tidak baik karena alam tidak stabil)
13	ㄥ	<i>Arina male</i> (hari yang lapar)
14	ㄣ	<i>On pe naroa doon</i> (hari yang buruk)
15	o	<i>Arinawalu</i> (hari mengajarkan kesabaran dan keikhklasan)
16	xi	<i>Aripanguge</i> (hari memiliki jejak tandukan atau pijakan)
17	■	<i>Arinanetral</i> (netral)

Parhalaan memiliki tujuh hari yang dituliskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 10. Nama Hari dan Makna dalam Batak Toba
(*Goarni Ari dohot lapatanna*).

No	Nama Hari	Arti	Makna
1	<i>Artia</i>	<i>Bolus do disi</i>	Waktu baik melakukan aktivitas
2	<i>Suma</i>	<i>Adong nahurang lobi, alai dang pola tarti hasuhut</i>	Waktu kurang tepat melakukan kegiatan melibatkan banyak orang
3	<i>Angga-ra</i>	<i>Sor siranijagal.</i>	Kebersamaan menyelesaikan kegiatan
4	<i>Muda</i>	<i>Lampot do, tabo do jagal</i>	Hari baik menabur benih
5	<i>Boras-pati</i>	<i>Denggan tuna bilenang tunamora</i>	Saling bergantung satu sama lain
6	<i>Sing-kora</i>	<i>Ulaonni Namora</i>	Waktu tepat memenuhi kebutuhan ekonomi, merantau, berdagang
7	<i>Sami-sara</i>	<i>Marsorap marsorip do disina sian hata</i>	Waktu tepat bermusyawarah

Bagi etnik Batak Toba, pada hakikatnya semua hari adalah baik. Namun, ada sesuatu yang buruk terjadi pada hari tertentu. Pemaknaan baik ketika tidak ada halangan dalam melaksanakan aktivitas, seperti pernikahan tidak terhalang

hujan. Sementara dalam bertani, musim hujan dibutuhkan dalam mendukung kelancaran pertanian.

Misalnya dalam hal bertani, sebelum memulai pertanian masyarakat etnik Batak Toba akan melakukan konsultasi dengan seorang *datu ari*. Orang tersebut akan menanyakan bagaimana pengamatan si *datu ari* terkait momen yang cocok untuk melakukan pembibitan, penanaman hingga pemanenan. Seorang *datu ari* akan mengamati kondisi alam melalui *pane na bolon*, bagaimana dan dimana letak *pane na bolon*. Kemudian seorang *datu ari* akan menghubungkannya dengan simbol-simbol dalam *parhalaan*. Simbol merupakan acuan utama seorang *datu ari* dalam melakukan prediksi untuk menentukan sebuah hari baik ataupun buruk. Jika hari yang ditentukan berada pada simbol "*ari na marpabue*", maka hari tersebut merupakan hari yang baik. "*ari na marpabue*" memiliki arti "menghasilkan buah", hal ini bermakna setiap kegiatan yang dilakukan baik kegiatan pertanian, pesta adat, maupun upacara keagamaan akan terlaksana dengan baik serta menghasilkan manfaat bagi pelaku kegiatan tersebut. Salah satu simbol yang dihindari dalam melakukan kegiatan adalah "*ihur ni hala*", simbol ini dianggap memiliki konotasi yang buruk. Filosofi tersebut diambil karena ekor kalajengking atau *hala* memiliki bisa yang beracun sehingga dalam hal ini bermakna setiap kegiatan yang dilakukan dengan berketepatan pada simbol *ihur ni hala* akan memberikan keburukan tersendiri. Dalam hal bertani misalnya, ketidaksesuaian atau mengabaikan simbol tersebut bernilai

buruk. Kemungkinan yang dapat terjadi yaitu kegagalan panen.

Berikut ketentuan makna hari dan bulan pada kalender Batak Toba.

HARI

1. *Artia* = *bulus do disi* (bebas tanpa halangan)
2. *Suma* = *Ading na hutang lobi, alai dang pola tartiha Suhut* (ada yang kurang lebih, namun tidak menjadi hinaan atau cemooh)
3. *Anggara* = *Sor Sira ni jagal* (hari yang memiliki kecocokan atau keserasian dalam hal kebaikan)
4. *Muda* = *Lam pot do, Tabo do jagal* (hari yang baik dan lembut)
5. *Boraspati* = *Denggan do nang tu na bile, Nang tu na mora* (hari baik buat yang tidak mampu maupun orang yang mampu)
6. *Singkora* = *Ulaon ni na mora, jala ulaon na tangka do disi* (hari acara orang kayang sombong)
7. *Samisara* = *Marsorap marsorip do disi, nasian Hata* (berbagai perkataan baik ataupun perkataan buruk dari orang banyak)

BULAN

1. Sipaha Sada

= *Na godang mangan hala (di holang-holang ni desa na ualu)*

= Berada diantara induk mata angin

2. Sipaha dua

= *Na godang mangan hala (ojak Ina ni Ari di habinsaran)*

= Berada di arah mata angin timur /matahari terbit

3. Sipaha tolu

= *Na godang mangan hala (di holang-holang ni desa na ualu)*

= Berada diantara induk mata angin

4. Sipaha opat

= *di holang-holang ni desa na ualu*

= Berada diantara induk mata angin

5. Sipaha lima

= *Ojak di Ina ni desa selatan*

= Berada tepat di arah mata angin selatan

6. Sipaha Onom

= *Di holang-holang ni desa na ualu*

= Berada diantara induk mata angin

7. Sipaha pitu

= *Di holang-holang ni desa na ualu*

= Berada diantara induk mata angin

8. *Sipaha ualu*

= *Ojak di Ina ni desa hasunduton barat*

= Berada tepat di arah mata angin barat

9. *Sipaha sia*

= *Di holang-holang ni desa na ualu*

= Berada diantara arah mata angin

10. *Sipaha sampulu*

= *Di holang-holang ni desa*

= Berada diantara induk arah mata angin

11. *Li*

= *Ojak di Ina ni desa bagian Utara*

= Berada tepat diarah mata angin Utara

12. *Hurung*

= *Di holang-holang ni desa na ualu*

= Berada diantara induk arah mata angin

Tabel 11. Ketentuan Hari Buruk menurut J.M. Saragih (Lubis, dkk: 2018)

Bulan	Penomor an	Hari	Tgl	Aktivitas	Makna
▪ <i>Sipaha Sada</i>	1	• <i>Suma ni holom</i>	- 16 - 24	Upacara-upacara Adat	Tuan rumah dan tamu-tamu yang hadir akan ada yang meninggal dunia.
▪ <i>Sipaha Dua</i>	2	• <i>Anggara ni Begu</i>	- 19 - 27		
▪ <i>Sipaha Tolu</i>		• <i>Boraspasi ni holom</i>	- 6 - 14		
	3	• <i>Singkora duduk</i>			
		• <i>Singkora</i> • <i>Samisara Purasa</i>			

▪ <i>Sipaha Opat</i> ▪ <i>Sipaha Lima</i> ▪ <i>Sipaha Onom</i>	4	• <i>Suma ni sia</i> • <i>Boras pati ni holom</i>	- 9 - 19	Upacara-upacara adat	Anak-anak umur 1-2 tahun akan meninggal.
	5				
	6				
▪ <i>Sipaha Pitu</i> ▪ <i>Sipaha Ualu</i> ▪ <i>Sipaha Sia</i>	7	▪ <i>Artia</i> ▪ <i>Suma ni Mangadop</i> ▪ <i>Muda ni Mangadop</i> ▪ <i>Boraspati ni tangkup</i> ▪ <i>Samisara Muraturun</i> ▪ <i>Artia ni aek</i> ▪ <i>Anggara ni begu</i>	- 1 - 9	Upacara-upacara adat	Bahaya bagi <i>datu/dukun</i> , <i>sibasoh</i> /bidan, dan anak-anak gadis.
	8		- 11		
	9		- 12 - 21		
▪ <i>Sipaha Sampulu</i> ▪ <i>Li</i> ▪ <i>Hurung</i>	10	• <i>Muda ni mate</i> • <i>Samisara Purasa</i> • <i>Anggara ni begu</i>	- 25 - 14 - 24	Upacara-upacara adat	Semua anak-anak kesayangan, orang-orang kaya, dan pemimpin-pemimpin kesenian akan ditimpa marabahaya.
	11				
	12				

Tabel 12. Peraturan Tentang Memilih Hari-Hari 30

Nama Hari	Perumpamaan	Kegiatan	Makna
<i>Artia</i>	Buaya, makan di tapian <i>nagalumayang</i> dan <i>patihorta</i> di lautan.	Upacara adat, semalam sesudah pesta selesai akan terjadi kecelakaan atau akan terjadi penyakit sebulan lamanya.	Hari berbahaya
<i>Artia ni aek</i>	<i>Nagalumayang</i> dan <i>patihorta</i> di lautan sedang mengintip, dan buaya makan di <i>tapian</i> .	Upacara adat, sebulan mendatang sesudah upacara akan terjadi kecelakaan atau akan terjadi penyakit.	Hari buruk.
<i>Singkora Purasa</i>	Buaya dan <i>nagalumayang</i> serta <i>patihorta</i> di lautan, berada di rumah dan mereka makan-makan di <i>tapian</i> .	Pesta, dua orang yang sama-sama duduk, dua bulan sesudah pesta akan terjadi kecelakaan.	Hari Buruk
<i>Samisara bulan mate</i>	Patalajong, yaitu jahat <i>patihorta</i> di lautan, <i>nagalumayang</i> dan	Pesta adat, yang duduk bersama dilantai rumah yang mengadakan	Hari buruk

	buaya makan di tapian.	pesta , maka dua hari sesudah pesta akan terjadi kecelakaan bagi kedua orang tersebut.	
--	------------------------	--	--

Tabel 13. Penghormatan Terhadap Hari-hari Tujuh Menurut Parhalaan

Bulan	Hari	Tanggal	Konsepsi	Aktivitas	Makna	Keterangan
▪ <i>Sipaha Sada</i>	▪ <i>Muda ni mangadop</i>	11	Kepala <i>Pane na bolon</i>	Berperang	Hari dimana keluarga raja mendapat banyak musuh yang akan mati.	Hari baik untuk berperang.
▪ <i>Sipaha Dua</i>	▪ <i>Boraspati ni Tangkup</i>	12	berada di <i>Purba</i>			
▪ <i>Sipaha Tolu</i>	▪ <i>Suma ni mangadop</i>	9	(Timur) dan ekor di			
	▪ <i>Samisara bulan mate</i>	28	<i>pastima</i> (Barat). Jika hendak berperang harus membelakan			
	▪ Hurung	29	<i>gi anggoni</i> (Tenggara) dan <i>nariti</i> (Barat Daya). <i>Pane na bolon</i> bergerak pada hari <i>Boraspati ni tangkup</i> (hari ke 12)			

▪ <i>Sipaha Opat</i>	▪ <i>Anggara Artia ni</i>	3	Kepala <i>Pane na bolon</i>	Keberan	Hari	Hari
▪ <i>Sipaha Lima</i>	▪ <i>aek</i>	8	berada di	gkatan	yang baik	Baik
▪ <i>Sipaha Onom</i>	▪ <i>Boraspati ni tangkup</i>	12	<i>Dangsina</i>	perang	dimana	
	▪ <i>Boraspati ni holom</i>	19	(Selatan) dan		akan	
	▪ <i>Singkora muraturun</i>	20	ekor di		lahir	
	▪ <i>Anggara ni begu</i>	24	<i>Utara</i>		anak	
	▪ <i>Singkora duduk</i>	27	(Utara). Jika		kesayang	
			hendak		an.	
			berperang			
			harus			
			membelakan			
			gi <i>nariti</i>			
			(Barat Daya)			
			dan <i>Manabia</i>			
			(Barat Laut).			
			<i>Pane na</i>			
			<i>bolon</i>			
			bergerak			
			pada hari			
			<i>Muda ni</i>			
			<i>tangkup</i> (hari			
			ke 12)			
	▪ <i>Samisara</i>	7	Kepala <i>Pane</i>	Kebe-	Hari	Hari
	▪ <i>Suma ni</i>	9	<i>na bolon</i>	rangka-	yang	Buruk
	▪ <i>mangadop</i>		berada di	tan	tidak	
	▪ <i>Singkora</i>	13	<i>Dangsina</i>	perang	baik	
	▪ <i>purasa</i>		(Selatan) dan		untuk	
	▪ <i>Samisara</i>	21	ekor di		beper-	
	▪ <i>muraturun</i>		<i>Utara</i>		gian.	
	▪ <i>Muda ni</i>	11	(Utara). Jika			
	▪ <i>mangadop</i>		hendak			
	▪ <i>Artia ni</i>	22	berperang			
	▪ <i>angga</i>		harus			
	▪ <i>Suma ni</i>	23	membelakan			
	▪ <i>mate</i>		gi <i>nariti</i>			
			(Barat Daya)			
			dan <i>Manabia</i>			
			(Barat Laut).			
			<i>Pane na</i>			

			<i>bolon</i> bergerak pada hari <i>Muda ni tangkup</i> (hari ke 12)			
▪ <i>Sipaha Pitu</i> ▪ <i>Sipaha Ualu</i> ▪ <i>Sipaha Sia</i>	▪ <i>Anggara Singkora</i> ▪ <i>Purasa</i> ▪ <i>Anggara Sampulu</i> ▪ <i>Muda ni mangadop</i> ▪ <i>Tula</i> ▪ <i>Muda ni holom</i> ▪ <i>Artia ni angga</i> ▪ <i>Suma ni mate</i>	3 13 10 11 15 18 22 23	Kepala <i>Pane na bolon</i> berada di <i>Pastima</i> (Barat) dan ekor di <i>Purba</i> (Timur). Jika hendak berperang harus membelakan gi <i>Manabia</i> (Barat Laut) dan <i>Irisanna</i> (Timur laut).	Bepergi-an	Hari dimana akan dapat raja musuh beserta seluruh rakyatnya.	Hari Baik
	▪ <i>Samisara purasa</i> ▪ <i>Boraspati ni tangkup</i> ▪ <i>Hurung</i> ▪ <i>Boraspati ni holom</i> ▪ <i>Singkora</i> ▪ <i>Suma ni mangadop</i> ▪ <i>Singkora duduk</i> ▪ <i>Samisara muraturun</i>	14 12 29 19 6 9 27 21	Kepala <i>Pane na bolon</i> berada di <i>Pastima</i> (Barat) dan ekor di <i>Purba</i> (Timur). Jika hendak berperang harus membelakan gi <i>Manabia</i> (Barat Laut) dan <i>Irisanna</i> (Timur laut).	Bepergi-an	Tidak baik untuk bepergian dan berperang.	Hari Buruk

▪ <i>Sipaha Sampulu</i> ▪ <i>Li</i> ▪ <i>Hurung</i>	▪ <i>Anggara sampulu</i>	10	Kepala <i>Pane na bolon</i> berada di <i>Utara</i> (Utara) dan ekor di <i>Dangsina</i> (Selatan). Jika hendak berperang harus membelakan gi <i>Irisanna</i> (Timur Laut) dan <i>Anggoni</i> (Tenggara).	Bepergian dan berperang	Hari yang baik untuk bepergian dan berperang	Hari Baik
	▪ <i>Anggara</i>	3	Kepala <i>Pane na bolon</i> berada di <i>Utara</i> (Utara) dan ekor di <i>Dangsina</i> (Selatan). Jika hendak berperang harus membelakan gi <i>Irisanna</i> (Timur Laut) dan <i>Anggoni</i> (Tenggara).	Bepergian dan berperang	Tidak baik untuk bepergian dan berperang	Hari Buruk
	▪ <i>Singkora</i>	6				
	▪ <i>Artia ni aek</i>	8				
	▪ <i>Suma ni mangadop</i>	9				
	▪ <i>Artia ni angga</i>	22				
	▪ <i>Suma ni mate.</i>	23				

BAB 4

AKTIVITAS-AKTIVITAS YANG MENGGUNAKAN *PARHALAAN*

Parhalaan merupakan sistem penanggalan tradisional pada etnik Batak Toba yang pada umumnya juga dimiliki masyarakat etnik lain, seperti halnya Utama (2018) yang menerangkan mengenai sistem pranatamangsa pada etnik Jawa. Penanggalan Jawa digunakan untuk bidang pertanian, terutama pada masyarakat Jawa yang bermukim di antara gunung Merapi dan Merbabu. Penggunaan kalender Jawa dimanfaatkan melalui pengaturan waktu produktif dan istirahat lahan pertanian dari keterkaitan erat antara aspek kosmografis dan bioklimatologi. Sementara Awaludin (2019) melihat penggunaan kalender rowot Sasak sebagai penanda waktu, acuan penyelenggaraan hajat, dan bercocok tanam di wilayah Pulau Lombok. Kalender warisan leluhur Sasak ini mengacu pada sistem rasi bintang dengan memedomai bintang Pleiades sebagai pertanda awal tahun. Kalender rowot telah bertransformasi dalam bentuk yang lebih modern.

Parhalaan sebagai sistem penanggalan ini menjadi pedoman bagi masyarakat Batak Toba dalam menjalankan atau memulai segala aktivitas dalam hidupnya (*horja*). Sebagai pedoman berkehidupan, masyarakat Batak Toba yang masih melestarikannya menginterpretasi makna – makna yang terdapat pada simbol – simbol di kalender

melalui berbagai aktivitas. Interpretasi simbolik yang dimaksud bahwa manusia membentuk jaringan makna (*web of meaning*) berdasarkan interpretasi dari pemaknaan sebuah fenomena (Geertz, 1973), tak terkecuali *parhalaan* yang diinterpretasikan ke dalam setiap aspek kehidupan yang meliputi aspek sosial, budaya dan religi masyarakat Batak.

A. Aktivitas Sosial

Parhalaan digunakan dalam kegiatan membangun rumah, pertanian/bercocok tanam, dan merantau. Pada aspek budaya, *parhalaan* selalu dilibatkan pada aktivitas adat istiadat yaitu penentuan hari yang baik untuk melangsungkan sebuah pesta pernikahan bagi masyarakat Batak Toba. *Parhalaan* juga tidak luput dalam kegiatan keagamaan bagi masyarakat Batak Toba penganut kepercayaan leluhur *Ugamo Malim* seperti *sipaha sada* yang merupakan bulan tahun baru bagi masyarakat Batak Toba dan *sipaha lima* yaitu bulan untuk mengucap syukur atas hasil panen (*pesta gotilon*). Pada prinsipnya *parhalaan* hampir sama dengan kalender musim, tetapi *parhalaan* lebih memfokuskan pengamatannya pada pengaruh siklus bumi yaitu matahari dan bulan. Oleh karena itu dahulu *parhalaan* lebih sering digunakan dalam bidang pertanian. Hal ini dapat dibuktikan dalam ilmu *parhalaan* bahwa gerakan peredaran bumi, matahari dan bulan memberikan pengaruh kepada musim dan manusia. Terdapat iklim yang sangat mempengaruhi kesuburan tanah dan iklim yang mempengaruhi datangnya hama, virus dan bakteri tertentu. Masyarakat Batak mengenalnya dengan sebutan “*begu*”, sehingga dahulunya ketika seorang *datu ari*

merumuskan bulan/hari dalam pertanian maka masyarakat Batak Toba secara bersamaan akan memulai aktivitas bercocok tanam seperti sawah. Biasanya leluhur masyarakat dahulu selalu melakukan kegiatan “*mangase*”, kegiatan ini merupakan suatu bentuk respon budaya yang dilakukan oleh masyarakat Batak dengan tujuan pembersihan terhadap lingkungan alam agar terhindar dari segala wabah dan senantiasa dalam keadaan bersih dalam hal kesehatan dan kesuburan tanah.

Parhalaan merupakan wujud *local genius* masyarakat Batak Toba, sebagaimana *local genius* memiliki peran dan fungsi lokal yang mengandung sistem nilai dan pengetahuan dalam menunjang keberlanjutan dan keberadaan berbagai sumber daya alam dan gaya hidup yang berkesinambungan bagi semua makhluk hidup di sekitar lingkungan hidup (Wirawan, 2020). Selain sisi fungsionalnya sebagai pedoman dalam memulai aktivitas, *parhalaan* juga memiliki peran esensial dalam membentuk karakter masyarakat Batak Toba baik terhadap alam maupun sesama manusia. Sebagaimana *Parhalaan* merupakan bentuk adaptasi leluhur masyarakat Batak dahulu terhadap alam, yang kemudian dipetakan menjadi suatu konsep penanggulangan. Melalui proses adaptasi tersebut muncul pola kebiasaan yang berulang kali dilakukan sehingga membentuk suatu siklus.

Pada hakikatnya manusia dengan alam akan selalu mencari keselarasan. Sejak dahulu, leluhur masyarakat Batak Toba telah mengenal sistem bertani yang selalu berpatokan pada alam. Hal ini dapat tercermin dari konsep

pengetahuan masyarakat Batak dalam masa panen. *Sipaha lima* merupakan bulan kelima dalam *parhalaan* Batak yaitu sebagai bulan untuk melakukan acara mengucap syukur atas hasil panen. Bulan ini menjadi patokan bagi masyarakat Batak Toba dalam bertani (sawah), sebagaimana dalam *parhalaan* telah dirumuskan bahwa masa menanam padi dan masa panen sebanyak satu kali dalam satu tahun. Setelah masa panen usai (*sipaha lima*) maka pada bulan berikutnya yaitu *sipaha onom* masyarakat Batak akan menghentikan aktivitas yang berhubungan dengan bertani, hal ini dimaknai sebagai masa istirahat tanah setelah masa panen selesai. Hal ini juga dikarenakan pada masa *sipaha onom* merupakan musim penghujan yang ditandai dengan Indonesia berada di Muson barat.

Pada bulan berikutnya yaitu *sipaha pitu* biasanya masyarakat Batak Toba dahulu melakukan penaburan bibit ikan melalui jerami hasil panen padi yang sudah digenangi air hujan. Jerami tersebut juga menjadi pakan organik bagi ikan-ikan yang dibudidayakan. Pada bulan *sipaha sappuluh* ikan siap untuk dipanen, setelah masa panen ikan selesai lelungan masyarakat Batak mulai kembali melakukan persiapan sebelum penanaman padi seperti membajak sawah hingga pada bulan antara *li* dan *hurung* dilakukan pembibitan padi. Di bulan *sipaha sada* kegiatan menanam padi kembali mulai dilakukan. Sisa-sisa jerami makanan ikan akan dimanfaatkan menjadi pupuk organik yang dapat menyuburkan lahan pertanian. Konsep pengetahuan ini menjadi sebuah siklus atau pola pertanian yang diterapkan masyarakat Batak Toba terdahulu. Konsep pengetahuan

lokal ini juga yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat Batak Toba terdahulu, sebagaimana adanya pengetahuan dalam mengenali dan memahami gejala alam. Konsep ini juga menggambarkan nilai tradisi yaitu suatu sikap atau perilaku masyarakat yang memiliki wawasan ekologis dalam memanfaatkan sumber daya alam.

B. Aspek Budaya

Dalam aspek budaya seperti yang sekilas telah dijeskan diatas, *parhalaan* selalu dilibatkan dalam penentuan hari yang baik dalam kegiatan adat-istiadat. Dalam penentuannya selalu melibatkan *datu ari* sebagai konsultan dalam melihat baik-buruknya suatu hari dalam kegiatan adat. Pada umumnya kegiatan adat yang dilakukan adalah acara perkawinan. Seseorang akan menemui *datu ari* melihat *parhalaan*. Orang tersebut akan berguru untuk mencari kapan hari baik untuk melangsungkan perkawinannya agar berjalan dengan kondusif dan damai. Biasanya seorang *datu ari* telah mengetahui pribadi yang akan melangsungkan pesta adat perkawinan dengan menganalisis perilakunya. Seorang *datu ari* dapat menentukan baik dan buruknya suatu hari dengan menghubungkan *parhalaan* dan *panggilingan*. Misalnya *datu ari* menentukan waktu yang tepat yaitu pada simbol *panguge* menanduk dalam *parhalaan* tetapi hari baik dalam *panggilingan*. Maka menurut *datu ari* pada hari itu besannya tidak akan melakukan tindakan yang akan menyulitkan bagi yang mengadakan acara pesta. Pada saat acara adat, masyarakat Batak akan melakukan gotong rotong dalam menyelesaikan dan menyukseskan acara tersebut.

Gotong royong dilakukan untuk mempermudah segala kegiatan mulai dari persiapan hingga acara inti. Hal ini sudah turun temurun dilakukan oleh etnik Batak Toba dalam setiap penyelenggaraan kegiatan adat-istiadat.

C. Aktivitas Keagamaan

Pada aspek keagamaan *parhalaan* selalu digunakan dalam penentuan hari yang baik untuk melaksanakan upacara *sipahasada* dan *sipahalima* bagi etnik Batak Toba yang menganut kepercayaan leluhur *ugamo malim*. Upacara *sipahasada* merupakan upacara yang dilakukan pada setiap memasuki awal tahun atau pada bulan pertama menurut *parhalaan* Batak. Upacara ini biasanya juga dikenal sebagai acara tahun baru etnik Batak Toba. Menurut Wiflihani dan Suharyanto (2011) adapun tujuan dari dilakukannya upacara ini bagi etnik Batak Toba *ugamo malim* adalah sebagai bentuk ucapan syukur atas kelahiran Tuhan Simarimbulu Bosi ke tengah-tengah umat *parmalim* untuk menebus segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu menurut kepercayaan etnik Batak Toba *parmalim* mereka akan disucikan dan pada saatnya nanti akan memperoleh kehidupan yang kekal di tempat yang mahasuci yaitu di *banua ginjang* (benua atas). Sementara itu makna dari upacara ini adalah pertanda kemenangan iman dari umat *parmalim* dalam melawan kuasa iblis kegelapan. Selain upacara keagamaan lain bagi umat *parmalim* ialah *sipahalima*. *Sipahalima* merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh etnik Batak Toba *parmalim*, upacara ini memiliki makna sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Sang Kuasa atas pemberian

berkat dan nikmat yang telah dirasakan selama satu tahun. *Sipahalima* merupakan upacara suci sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh oleh etnik Batak Toba khususnya yang pada saat ini masih dilakukan oleh umat *parmalim*. Selain itu ritual ini merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur. Bagi etnik Batak Toba ritual *sipahalima* memiliki makna sebagai upacara yang sakral dan penuh dengan nilai kebersamaan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai prosesi yang dilakukan oleh etnik Batak Toba dalam acara ritual tersebut. Ritual *sipahalima* ini telah dilakukan oleh etnik Batak Toba terkhusus penganut kepercayaan *parmalim* sejak dahulu. Upacara *sipahalima* pada umumnya dilakukan setelah memasuki tiga bulan pada kalender Batak (*parhalaan*). Memasuki bulan ketiga dalam *parhalaan*, masyarakat etnik Batak Toba telah bersiap-siap dalam mengumpulkan makanan atas hasil panen yang telah mereka dapatkan. Memasuki bulan keempat, masyarakat etnik Batak Toba mulai melakukan persiapan untuk menyiapkan persembahan pada upacara. Selanjutnya pada bulan kelima yaitu *sipahalima* barulah akan menentukan waktu dan hari yang baik dalam menyelenggarakan upacara *sipahalima*.

Dalam konteks ini *parhalaan* membentuk orientasi nilai budaya bagi masyarakat Batak Toba, sebagaimana nilai budaya adalah suatu sistem yang memiliki peranan penting dalam mengatur masyarakat kelompoknya. *Parhalaan* menggambarkan adanya keselarasan hidup antara sesama masyarakat Batak Toba melalui kesamaan persepsi dalam bertani yang telah dirumuskan melalui *parhalaan*. Selain itu

adanya hubungan horizontal sesama masyarakat yaitu melalui gotong-royong yang dilakukan pada saat membangun rumah, dan mengadakan pesta adat serta adanya perilaku yang bersifat kolegal dalam bertani yaitu saling tolong menolong dalam melakukan penanaman hingga masa panen.

Berikut berbagai aktivitas-aktivitas sosial budaya yang dilakukan etnik Batak Toba dengan berpedoman pada *parhalaan* (Lubis, dkk: 2018).

1. Upacara Masyarakat Batak Toba

Beberapa upacara adat pada etnik Batak Toba yang masih menggunakan *parhalaan* pada pelaksanaannya, diantaranya:

a. Upacara dalam kandungan

Upacara ini dilakukan saat seorang Ibu mengandung tujuh bulan. Pelaksanaan upacara ini ditentukan melalui pengamatan *parhalaan*. Orangtua dan *edanya* (ipar si ibu yang hamil) membawa *dekke mas* (ikan mas) dengan kain ulos secara tiba-tiba saat matahari mulai naik. Upacara dihadiri oleh kerabat dekat suami dan tamu undangan. Kemudian, kain ulos diserahkan kepada ibu yang hamil dengan harapan supaya calon ibu tersebut sehat sampai melahirkan anak.

b. Kelahiran

Anak yang lahir dibantu oleh seorang *sibaso* (dukun anak). Jika seorang anak lahir ada beberapa tradisi yang harus dilaksanakan, misalnya:

- Setelah anak lahir, anak tersebut dipangku oleh ibunya dan dibawa ke dekat *tataring* (perapian dapur) supaya badan anak tersebut hangat.
- Ayah dari anak pergi mengambil kayu bakar yang ada di halaman rumah sebagai pertanda (pemberitahuan) kepada masyarakat bahwa di rumahnya ada kelahiran. Kayu bakar dihempaskan dengan kuat ke lantai supaya *sumangot tondi* (roh/jiwa) anak tersebut tahu bahwa dia telah berada di alam dunia.
- Kemudian ayah dari anak tadi menyelipkan ranting pohon jeruk di setiap sudut rumah, dan daun serta durinya digantungkan di atas pintu. Tujuannya ialah supaya roh-roh jahat (*begu*) menjauh.
- Keluarga dekat dari ibu dan ayah anak tersebut menyediakan makanan, jika yang lahir anak laki-laki biasanya yang dibawa ayam jantan, dan ayam betina bila yang lahir anak perempuan.
- Ibu-ibu dikampung diundang makan, biasanya disebut acara *mangan haroan* (jamuan makan untuk mensyukuri kelahiran anak).
- Hari kedelapan setelah lahir, anak dibawa oleh ibunya ke halaman rumah dan ditiadakan diatas tikar agar terkena sinar matahari, kerana matahari dianggap sebagai obat bagi anak.
- Setelah umur satu bulan, anak dibawa ke *onan* (pasar) oleh neneknya dengan bertudungkan kain ulos *ragi hotang* bila anak yang lahir laki-laki dan *ulos ragidup* bila yang lahir perempuan.

- Setelah anak berumur beberapa bulan, diadakan upacara pemberian nama. Upacara tersebut ditentukan dari pengamatan *parhalaan* dan dihadiri oleh seorang *datu* (dukun) yang bertugas untuk menentukan apakah nama yang diberikan oleh ibunya itu bagus atau tidak sesuai dengan ramalan *parhalaan*. Pada kajian ini *parhalaan* sebagai folklor dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai sistem proyeksi (*projective system*) (Febryani dkk, 2020).
- c. Upacara perkawinan

Perkawinan merupakan upacara besar pada etnik Batak Toba. Upacara perkawinan ditentukan melalui pengamatan dari *parhalaan*. Tujuannya supaya saat hari pelaksanaan cuaca baik dan acara berjalan lancar.

Proses perkawinan Batak Toba secara normal ialah perkawinan yang mengikuti tahap-tahap, sebagai berikut:

- *Martandang* atau kunjungan pemuda ke rumah gadis ketika menghadapi usia kawin atau saat berpacaran.
- *Mangiririt* (melamar atau meminang)
- *Mangalehon tanda* atau tukar cincin
- *Marhata sinamot*, yaitu membicarakan berapa besar uang mahar yang diminta oleh pihak parboru (keluarga perempuan).
- *Martonggo Raja*, yaitu pertemuan keluarga secara sepihak yang diselenggarakan oleh keluarga pihak perempuan bersama kerabatnya (*dongan sabutuha*), *boru/bere*, *pariban*, *aleale* dan teman sekampung (*dongan sahuta*) untuk membicarakan acara pernikahan.

Biasanya martonggo raja ini diartikan semacam pembentukan panitia (*parhobas*) sekaligus untuk membahas hal-hal apa yang akan dipersiapkan.

- *Unjuk pesta*, yaitu acara puncak pesta kawin. Sebelum pesta perkawinan terlebih dahulu dukun atau *datu ari* melihat letak *pane na bolon* (cahaya jingga diwaktu senja), hari, dan bulan yang baik untuk pelaksanaan upacara pesta perkawinan. Kemudian barulah dimulai pelaksanaan upacara pesta perkawinan. Pihak laki-laki maupun perempuan mengundang masyarakat dan juga kerabat yang termasuk dalam *Dalihan na tolu* untuk menghadiri pemberkatan dari segi adat tersebut.
- *Maningkir tangga*, yaitu acara setelah pengantin masuk kedalam rumah se usai pesta di halaman. Pihak *parboru* (keluarga pihak perempuan) mengunjungi pengantin dirumah pihak laki-laki dimana mereka makan bersama dan melakukan pembagian *jambar* (pembagian daging). *Maningkir tangga* ini dimaksudkan agar pihak perempuan secara langsung melihat dari dekat keadaan dan keterikatan keluarga pengantin baru tersebut.
- *Paulak une*, mengembalikan benda dalam artian acara ucapan terimakasih pengantin pria bahwa orangtua pengantin wanita berhasil mengasuh dan mendidik gadis perempuan mereka.

d. *Mangompoi* (Memasuki Rumah Baru)

Upacara memasuki rumah baru diadakan setelah rumah selesai dibangun dan tukang telah diberi makan dan upah juga telah dibayarkan. Tanggal upacara memasuki rumah baru didahului dengan penentuan hari oleh *datu ari* (orang

yang pandai dalam menentukan hari), sebab hari-hari itu tidak selalu baik. Dasar *datu ari* menetapkan tanggal itu ialah mencari hari-hari baik, sebab gurulah yang mengetahui hari baik dan buruk. Jam memasuki rumah baru adalah pagi hari saat matahari mulai tampak di ufuk timur dan upacara dilakukan sebelum *guling ari* (matahari mencapai titik kulminasi). Dengan kata lain upacara dilakukan jangan lewat pukul 12.00 siang, sebab diwaktu tersebut matahari sedang meninggi demikian nanti harapan atas rezeki mereka naik seperti matahari.

e. Upacara Kematian

Upacara kematian hanya dilakukan terhadap orang yang telah *saur matua* (lanjut usia) yaitu orang yang telah bercicit atau paling sedikit telah bercucu. Sebelum pelaksanaan upacara kematian *saur matua*, *datu ari* terlebih dulu menentukan hari yang tepat agar berjalan dengan lancar, tanpa ada halangan dan menghindari timbulnya permasalahan dalam keluarga si pelaksana upacara.

2. Pembangunan Perkampungan dan Rumah

Untuk mendirikan sebuah *huta* atau perkampungan, harus diteliti lebih dahulu suatu tempat yang diperkirakan dapat menjadi sebuah *huta*. *Parhalaan* dalam kajian folklor untuk aktivitas ini mengarah pada upaya memantapkan integrasi sosial diantara masyarakat dan sebuah simbolisme budaya yang dimaknai bersama (Priyadi, 2017). Fungsi dan makna tersebut memengaruhi tata nilai berupa sikap dan tindakan sekelompok *folk*. Hal utama dalam teori fungsi

bahwa folklor milik sekelompok orang hanya dapat dipahami oleh kelompok/ *folk* tersebut saja, termasuk terkait penggunaan sistem penanggalan batak (*parhalaan*). Pemilik folklor tidak menganggap penting tentang asal usul atau sumber folklornya, melainkan fungsi dari folklor itu lebih menarik.

Seperti halnya kegiatan mendirikan rumah ataupun *huta*. Umunya, untuk mulai mendirikan sebuah *huta* atau rumah dapat dilaksanakan pada bulan pertama Batak *sipaha sada* karena bulan tersebut adalah waktu yang baik dan tepat untuk mendirikan sebuah kampung atau rumah. Sedangkan pada bulan *sipaha onom* dianggap kurang baik.

Beberapa keluarga bermufakat untuk mendirikan perkampungan (*huta*) ataupun rumah bersama. Setelah ada titik temu, mereka mengundang seorang *datu ari* (dukun hari). *Datu* yang dimaksud ialah seseorang yang mahir dalam *maniti ari* (melihat hari). *Datu* tersebutlah yang menentukan letak ke arah mana rumah harus menghadap, hari dan tanggal keberangkatan mereka ke rumah untuk mengambil balok yang akan digunakan sebagai tiang rumah. Sebelum berangkat, diadakan upacara memberi makan orang-orang yang berangkat ke rumah tersebut.

3. Bercocok Tanam

Etnik Batak Toba melaksanakan bermacam-macam upacara untuk bercocok tanam, diantaranya terdiri dari:

a. Upacara memilih perladangan

Mula-mula diadakan *runggu* atau rapat yang dihadiri raja huta, dan petinggi petinggi huta, serta *datu ari*. Untuk itu disediakan manuk *mbara* (ayam merah). Setelah disembelih disungkup dalam bakul dan ditutupi dengan kulit kambing, maka perlu diperhatikan bahwa kotoran ayam tersebut keluar, matinya jangan terlentang, kaki kanan menindih kaki kiri, sayap kanan menindih sayap kiri, dan sebagainya. Jika semua syarat tersebut telah terpenuhi, maka jadilah daerah tersebut menjadi perladangan.

b. Upacara menentukan batas perladangan

Untuk menentukan ini harus diperhatikan dimana ada pohon *siburnaik* atau pohon yang melambangkan arti memberi harapan untuk peningkatan penghasilan.

c. Upacara *mangase taon* (memilih benih)

Biasanya upacara *mangase taon* dilaksanakan turun ke sawah. Upacara ini dihadiri oleh seorang pande atau *datu ari*, dan *raja jolo tiap horja* (kepala dari beberapa kampung). Upacara dimulai dengan martonggo atau rapat dan kemudian menyembelih ayam putih dan merah satu per satu dalam keadaan tegantung ditangan dukun. Setelah dibedah *datu ari* akan meramalkan apa yang akan terjadi dan jenis padi didalamnya(merah atau putih) yang menjadi penentuan jenis padi untuk benih pada tanaman itu. Barulah keesokan paginya diumumkan kepada penduduk hasil dari ramalan tadi.

Biasanya bulan *sipaha sada* angin kencang berhembus selama 11 hari, bulan *sipaha dua* selama 22 hari, pada bulan *sipaha tolu* terjadi musim kemarau, *sipaha opat* biasanya ada tanda-tanda yang disebut ambolas atau hujan

yang menghantam batang padi dengan angin kencang, pada bulan *sipaha lima* setengah hujan dan setengah angin, artinya musim peralihan (pancaroba). Pada bulan *sipaha onom* masyarakat mulai turun membersihkan dan mencangkul sawah ladang. Pada *sipaha pitu* mulai meratakan dan membajak sawah, *sipaha ualu* mulai membibit dan menanam padi di ladang . Pada bulan *sipaha sia* yaitu pemberian upacara kepada leluhur dengan tujuan supaya padi terhindar dari hama dan binatang-binatang, serta diharapkan panen padi berlimpah ruah.

d. Upacara menanggulangi panen buruk

Upacara ini dilakukan untuk menanggulangi panen buruk atau disebut upacara *mananda taon* . Upacarai ni dilakukan dengan martonggo raja dahulu dan berdoa. Selama tiga hari (rebu ladang) penduduk seluruhnya tidak boleh bekerja, sesudah tiga hari itulah penduduk mulai menanam padi di ladang masing-masing.

e. Upacara kerja tahun

Upacara ini dilakukan sewaktu padi sudah menguning dan dilakukan dibawah pohon keramat dan menombak kerbau. Pada bulan *sipaha sampulu* para petani mencangkol dan meratakan tanah dengan menggunakan sisir. Bulan *Li* banyak sambaran petir dan guruh, pada bulan *hurung* mereka menyebut bahwa padi sudah *bunting* (bebiji besar) ,berarti pembersihan ladang dan telah siap panen dibulan sipaha tolu. Pada saat penyambutan kedatangan hasil panen biasanya mereka bersantai , dan mengadakan upacara

memotong babi, ikan, dan sebagainya. Maksud makan tersebut sebagai lambang permintaan agar hasil pekerjaannya berhasil dan ternaknya pun berkembang biak.

Semua upacara-upacara dalam bercocok tanam memerlukan pengamatan dari pembacaan parhalaan untuk menentukan waktu yang tepat menanam dan juga panen.

4. Perkawinan

Didalam perkawinan biasanya dibicarakan tanggal perkawinan. Letak *pane na bolon* sangat menentukan pelaksanaan upacara tersebut. Oleh sebab itu pengantin tidak boleh membelakangi *pane* ketika memasuki rumah. Adapun cara untuk menentukan letak *pane* ialah dengan melihat ayam yang sedang mengeram menghadap letak *pane*.

5. Penentuan *Horbo Bius*

Upacara korban *horbo bius* atau “*Mangalahat horbo bius*” adalah merupakan salah satu upacara terbesar dan terpenting pada etnik Batak Toba yang bertujuan menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan yang maha pencipta, antara mikrosmos dengan makrosmos. Upacara ini sering dilakukan saat kondisi harmoni terganggu seperti adanya epidemi atau wabah penyakit, gempa bumi, banjir, gagal panen dan lainnya. Akan tetapi upacara ini merupakan salah satu upacara yang dilakukan minimal satu tahun sekali yakni saat-saat pergantian tahun menurut perhitungan dari *parhalaan* atau kalender Batak Toba. Upacara korban *Horbo Bius* dilakukan oleh seluruh masyarakat *bius* yang meliputi suatu wilayah yang dipimpin oleh *datu*.

Dalam upacara ini yang dikorbankan adalah *horbo* (kerbau) pilihan sesuai petunjuk *datu*. Korban akan disembelih dan dipersembahkan kepada kepada sang pencipta yang berdiam di gunung atau ditempat-tempat keramat lainnya.

Sebelum korban disembelih, *datu* memberikan sajian dekat kerbau yang diikat dan terlebih dahulu harus melihat letak *pane na bolon*. Tujuannya supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dan upacara berjalan dengan baik.

6. *Mangongkal holi* atau Penggalan Kerangka Jenazah

Pada etnik Batak Toba ada yang dikenal dengan tradisi *mangongkal holi* yakni menggali tulang belulang orang yang sudah meninggal. Upacara ini dilakukan menurut petunjuk seorang *datu*, setelah lebih dahulu melihat *parhalaan* untuk mendapatkan hari dan waktu yang cocok. Tujuan dilakukannya tradisi ini yaitu agar para keturunan selalu memperoleh berkat dari yang meninggal, roh yang meninggal dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya didalam setiap kegiatan yang dilakukakannya. Semua runtutan acara dalam *mangongkal holi* dilakukan setelah *maniti ari* (memilih hari), kemudian diadakan permohonan kepada dewata yang dipimpin oleh seorang *datu*. Tujuannya supaya tidak ada hambatan dalam upacara ini mulai dari menggali, menjamu makan, *manortor*, sampai acara penghujung yaitu perpisahan.

BAB 5

UPAYA TRANSMISI BUDAYA MEMAHAMI PARHALAAN PADA GENERASI BATAK TOBA

Dewasa ini persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah derasnya pengaruh kebudayaan asing yang semakin lama menggerus nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat khususnya pada generasi muda di Indonesia. Alhasil, perlu dilakukan sikap untuk mempertahankan generasi muda dalam menanggulangi penurunan nilai kearifan lokal yang ada pada bangsa Indonesia ini sendiri. Hal tersebut tentu sejalan dengan upaya pemajuan kebudayaan. Sebagaimana dipahami bahwa kebudayaan berarti sistem gagasan yang telah berkembang secara historis yang memiliki organisasi dan struktur yang berkembang terus menerus dan dipelajari oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, upaya pemajuan kebudayaan perlu dilakukan melalui aksi. Sebagaimana diungkap Mustawhisin, A. N., & Hartanto, W. (2019) bahwa sistem gagasan yang bersumber dari akal manusia melahirkan bentuk-bentuk tingkah laku berpola dan berbagai jenis kebudayaan materil.

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang sudah terpola dan menjadi sebuah acuan hidup dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh etnik tertentu. Salah satu etnik yang berada di

Sumatera Utara adalah etnik Batak Toba. Etnik Batak Toba tidak terlepas dari lokal genius (*local genius*) yang dimiliki dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas-aktivitas sosial. *Local genius* pada masyarakat Batak Toba diyakini mampu memberikan nilai-nilai yang baik sebagai pedoman baku dalam masyarakat. Aktivitas sosial dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Batak Toba selalu berkaitan dengan kejeniusan yang dimiliki. Oleh karena itu *local genius* tersebut seharusnya dilestarikan oleh generasi Batak Toba selanjutnya agar tidak hilang dan digerus oleh zaman akibat globalisasi. Salah satu yang menjadi *local genius* pada masyarakat Batak Toba adalah kalender Batak yang biasa disebut dengan *parhalaan*. Kalender Batak (*parhalaan*) inilah yang menjadi pedoman masyarakat Batak Toba dalam menjalankan aktivitas-aktivitas sosial.

Untuk menjaga *local genius* yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, maka perlu dilakukan transmisi budaya pada *parhalaan* itu sendiri. Transmisi budaya (*cultural transmission*) sebagaimana digagas oleh Cavalli-Sforza dan Feldman (1981), memiliki berbagai model, seperti pewarisan tegak (*vertical transmission*) yang diperoleh dari orang tua kepada anak-anaknya, Pewarisan mendatar (*horizontal transmission*) yang dipelajari dari kelompok primer atau sekundernya, dan 3) Pewarisan miring (*Diagonal transmission*) yang diperoleh dari proses belajar formal maupun norformal.

Usaha pewarisan budaya bukan sekedar menyampaikan atau memberikan suatu yang material, melainkan yang terpenting adalah menyampaikan nilai-nilai

yang dianggap terbaik yang telah menjadi pedoman yang baku dalam masyarakat. Tanpa mempertahankan usaha pewarisan, maka sistem pengetahuan pada masyarakat akan punah dan dilupakan. Usaha pewarisan budaya dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan cara melibatkan berbagai model pewarisan budaya, baik bersifat vertikal, horisontal, maupun miring, seperti keluarga, masyarakat, kelompok bermain, kelompok belajar, lembaga budaya, dan institusi terkait lainnya.

Suhirman (2017) mengungkapkan transmisi budaya diperlukan sebagai pegangan bagi generasi penerima budaya untuk meneruskan estafet kebudayaan. Pegangan tersebut biasanya diperoleh melalui penyampaian sejumlah pengetahuan atau pengalaman, baik material maupun immaterial. Hal penting dalam sebuah transmisi budaya ialah menyampaikan nilai-nilai yang menjadi tolok ukur pedoman hidup suatu entitas kelompok. Umumnya, usaha transfer nilai norma budaya dilakukan pada lingkup terkecil yakni keluarga. Namun, dapat pula melalui kelembagaan lokal/adat yang dimiliki kelompok etnik tersebut, lingkungan masyarakat, sekolah, media massa, dan lembaga-lembaga terkait.

Pentingnya *local genius* mengenai *parhalaan* ini dilestarikan dan di wariskan kepada generasi Batak Toba tidak lain untuk melihat bahwa dahulu masyarakat Batak Toba sudah memiliki pengetahuan yang mampu dijadikan sebagai pandangan hidup yang mengatur aktivitas masyarakat. Jadi diharapkan hal tersebut juga demikian

dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang hidup pada masa kini.

Generasi Batak Toba menjadi tumpuan yang diharapkan untuk terus melestarikan kejeniusan mengenai *parhalaan* pada masyarakat. Upaya transmisi terus dilakukan agar *local genius* yang diharapkan tetap eksis dan dapat digunakan oleh masyarakat Batak Toba. Generasi Batak Toba yang dimaksud disini bukan hanya anak remaja yang beranjak dewasa, namun seluruh generasi Batak Toba yang ingin mempertahankan *local genius* yang sudah ada pada masa nenek moyang masyarakat Batak Toba. Perlu diketahui juga bahwa di samping melakukan transmisi budaya *parhalaan* terhadap generasi Batak Toba, maka akan ditemukan tantangan-tantangan yang membuat transmisi tersebut sulit dilakukan. Akan tetapi transmisi budaya *parhalaan* ini tetap dilakukan melihat pentingnya ini untuk dilestarikan kembali. Sebagaimana nantinya *local genius* mengenai konsep *parhalaan* ini dapat diwariskan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang akan dipelajari oleh orang lain di luar etnik Batak Toba.

A. Cara Melakukan Transmisi Budaya

Proses transmisi budaya adalah penerusan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Transmisi budaya juga berkaitan dengan fungsi media dalam meningkatkan keterikatan sosial seperti memperluas norma bersama, melestarikan budaya serta melanjutkan sosialisasi budaya dari berbagai generasi. Sebagaimana fungsi ini akan memperkuat kesatuan sosial di suatu wilayah serta terus

memelihara dan menjaga budaya lokal di suatu tempat. Seperti yang sudah diketahui bahwa transmisi budaya sangat penting untuk dilakukan melihat banyaknya generasi muda yang lupa akan budayanya sendiri. Cara yang tepat untuk melakukan transmisi terkait konsep *parhalaan* pada generasi Batak Toba dapat dilakukan oleh individu yang memahami konsep *parhalaan* itu sendiri. *Local genius* mengenai *parhalaan* pastinya dipahami oleh seorang yang dinamakan *datu ari* (orang yang memahami terkait *parhalaan*). Konsep *parhalaan* ini sudah dipahami secara detail oleh *datu ari* dan berpotensi untuk mentransmisikan pengetahuannya mengenai konsep *parhalaan* kepada generasi Batak Toba yang ingin mempelajarinya. *Datu ari* akan menjadi central pengetahuan pada konsep *parhalaan* yang akan dituangkan kepada generasi muda Batak Toba. Cara yang dilakukan oleh *Datu ari* untuk mentransmisikan konsep *parhalaan* adalah dengan berbagai kegiatan yang sederhana.

Proses transmisi budaya *parhalaan* yang dilakukan oleh *Datu ari* sama halnya dengan pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Namun transmisi ini lebih mengarah kepada kegiatan yang lebih sederhana, seperti memaknai *parhalaan* sebagai kekayaan budaya Bangsa Batak, berusaha mempelajarinya meskipun tidak mudah karena dibutuhkan ketelitian dan kemampuan supranatural dari pembelajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses transmisi konsep *parhalaan* terhadap generasi muda Batak Toba. Meskipun proses transmisi yang dilakukan sederhana, namun tidak mengurangi maksud dan makna

yang diharapkan. Berikut cara yang dilakukan dalam proses transmisi budaya *parhalaan* pada generasi muda Batak Toba.

a. *Partungkoan*

Pengertian diskusi menurut KBBI adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dengan tujuan untuk mendapatkan kesesuaian atau kesepahaman pengertian mengenai pendapat, untuk mengadakan suatu kesepakatan, dan untuk mendapatkan keputusan bersama terkait suatu permasalahan. *Partungkoan* sama halnya dengan pengertian diskusi. *Partungkoan* adalah bahasa daerah yang digunakan masyarakat Batak Toba yang berarti kegiatan berdiskusi. Dalam proses *partungkoan* yang dilakukan, sama halnya dengan belajar antara *Datu ari* dengan generasi muda Batak Toba. *Datu ari* biasanya memiliki satu tempat yang dijadikan sebagai tempat belajar, khusus untuk memahami budaya Batak Toba yang salah satunya adalah *parhalaan*. Biasanya tempat tersebut dinamai dengan sanggar. Salah satu contohnya adalah Sanggar Ruma Aksara yang dijadikan sebagai tempat diskusi atau *partungkoan* untuk mentransmisikan *parhalaan*.



Gambar 16. Sanggar Ruma Aksara
Sumber: Dokumentasi Tim Penulis

Upaya untuk mentransmisikan konsep *parhalaan* kepada generasi muda Batak Toba di Sanggar Ruma Aksara juga tidak menjamin individu mampu memahami semua konsep secara detail. Karena luasnya materi yang diajarkan dan sulitnya memahami setiap konsep-konsep dalam *parhalaan* membuat generasi muda enggan untuk mempelajarinya. Namun tugas seorang *Datu ari* dan dorongan niat dalam diri generasi muda untuk mempelajari harus kuat. Sepanjang *partungkoan* antara *Datu Ari* dengan generasi muda Batak Toba tidak dilakukan secara formal namun dilakukan dengan santai. Karena jika dilakukan secara formal maka proses transmisi akan semakin sulit, hal ini terbukti dengan ketidakbebasan generasi muda Batak Toba untuk bertanya seputar konsep *parhalaan*.

Partungkoan dalam proses transmisi terkait konsep *parhalaan* tidak hanya dilakukan dengan sekedar bicara dan menjelaskan konsep secara verbal saja. Namun dalam hal ini *Datu ari* sudah menyiapkan berbagai materi secara tertulis dalam setiap pertemuannya. Karena untuk mempelajari konsep *parhalaan* memiliki waktu yang tidak singkat karena banyak aspek-aspek yang harus dipahami. Semua yang berkaitan dengan konsep *parhalaan* akan dibahas oleh *Datu ari* selama generasi muda tetap konsisten dalam mempelajari *parhalaan*. Diskusi yang dilakukan oleh *Datu ari* kepada generasi muda Batak Toba tidak dilakukan setiap hari melainkan ada jadwal khusus yang dibuat dan sudah menyesuaikan dengan waktu yang senggang antara *Datu ari* dengan generasi muda Batak Toba.

b. Marguru

Berbeda dengan *partungkoan*, kegiatan berguru atau *marguru* juga menjadi upaya untuk mentransmisikan konsep *parhalaan* kepada generasi muda Batak Toba. Yang dimaksud dengan *marguru* adalah belajar langsung dengan hidup bersama pemilik pengetahuan tentang *parhalaan*. *Marguru* ini biasanya dilakukan oleh individu yang memang benar-benar konsisten untuk mempelajari konsep *parhalaan* dan ingin menerapkan *local genius* tersebut ke dalam aktivitas sosial maupun budaya.

Marguru biasanya dilakukan tanpa ada paksaan untuk hidup bersama *Datu ari* selama mempelajari konsep *parhalaan*. Peran *Datu ari* hanya menguji terlebih dahulu apakah generasi muda mau menuruti perintahnya atau hanya sekedar dalam mempelajari *parhalaan*. Sebagaimana diketahui bahwa konsep *parhalaan* ini sangat sulit dipelajari. Oleh karena itu *Datu ari* menguji kesabaran individu yang ingin belajar dengan mengikuti segala aktivitasnya.

Di samping itu juga *Datu ari* memiliki maksud tersendiri pada saat generasi muda yang ingin mempelajari konsep *parhalaan* mengikuti berbagai aktivitasnya. Sederhananya konsep *parhalaan* ini bisa dikaitkan dengan kondisi alam sekitar, artinya *Datu ari* ingin melihat kepekaan daripada generasi muda dalam memahami alam sekitarnya. Generasi muda Batak Toba yang belajar *parhalaan* harus mampu melihat tanda-tanda alam dan memahami kejadian disekitarnya.

c. Melalui artefak budaya

Pengertian artefak dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah benda, seperti alat, perhiasan, dan sejenisnya, yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama di masa lampau), ditemukan lewat penggalian arkeologi. Biasanya yang dapat diklasifikasikan sebagai artefak yaitu benda yang dapat dilihat, diraba oleh panca indera serta dapat didokumentasikan. Artefak dapat dikatakan sebagai hasil original dari karya tangan manusia atau buatan yang dilakukan pada masa lampau.

Artefak dapat berupa seni, peralatan, dan pakaian yang dibuat oleh orang-orang dari waktu dan tempat tertentu. Istilah artefak juga dapat merujuk pada sisa-sisa suatu benda. Budaya masa lalu atau sejarah tidak dapat direkam oleh masyarakat sehingga artefak menjadi petunjuk penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat hidup pada masa lalu.

Masyarakat Batak Toba juga memiliki artefak yang dapat menggambarkan bagaimana kehidupan pada masa lampau, namun sejarah yang dimiliki hanya meninggalkan artefak yang berkaitan dengan budaya yang dimiliki. Masyarakat Batak Toba juga menggambarkan bahwa kehidupan mereka pada masa itu sudah mampu menghasilkan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam segala kegiatan baik dalam aktivitas sosial, aktivitas budaya, dan juga aktivitas keagamaan. Biasanya artefak yang masih dapat dilihat saat ini adalah artefak yang sangat banyak digunakan kehidupan pada masyarakat Batak Toba dahulu.

Namun dapat dilihat bahwa kalender Batak (*parhalaan*) ini dapat disebut sebagai artefak budaya dari Batak Toba. Pada masa lampau masyarakat Batak Toba menggunakan kalender Batak (*parhalaan*) sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Aktivitas sosial, aktivitas budaya, dan aktivitas keagamaan sangat bergantung pada budaya *parhalaan* yang dimiliki oleh masyarakat pada masa itu. Kalender Batak (*parhalaan*) sebagai salah satu artefak yang masih dapat dilihat sampai saat ini baik itu dalam bentuk *buluh* atau bambu maupun dalam bentuk buku catatan. Artefak kalender Batak dalam bentuk bambu masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba masa kini. Meskipun *parhalaan* dalam bambu yang aslinya sudah minim untuk ditemukan, tetapi masyarakat masih mampu untuk melestarikan tanpa mengubah makna dari simbol-simbol yang ada pada *buluh* atau bambu tersebut.

Transmisi budaya mengenai *parhalaan* juga dapat dilakukan melalui artefak budaya berupa kalender Batak dengan mempelajari penanggalan kalender Batak. Generasi muda Batak Toba dapat melakukan observasi langsung dengan melihat kalender Batak (*parhalaan*).

Selain itu juga artefak lain dapat berupa *buluh parhalaan* (bambu *parhalaan*) yang sampai kini masih dapat dilihat oleh generasi muda Batak Toba. Pemilik *buluh parhalaan* ini juga biasanya dimiliki oleh *Datu ari*. Biasanya *buluh parhalaan* ini sebanyak tiga buah dalam satu ikatan, artinya masing-masing *buluh* ini berfungsi sesuai dengan kegunaannya masing-masing. *Bulu parhalaan* merupakan suatu sistem teknologi tradisional, *parhalaan* diwujudkan

pada *buluh* (bambu) sebagai wadah menulis. Media membantu dibuat untuk memudahkan seorang *datu ari* dalam mengingat setiap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan perhitungan dan pergantian hari setiap pemetaan alam.

Jenis bambu yang digunakan adalah *buluh suraton* yang dipilih karena memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan jenis bambu lainnya. *buluh parhalaan* memuat berbagai simbol seperti urutan tanggal dan hari (*goar niari*), nama bulan (*goarni bulan*), delapan arah mata angin (*desana ualu*), 17 arti simbol pada setiap hari (*lapanni angka tandai*), dan dua naga yang dimaknai sebagai bimasakti (*pane na bolon*).

B. Kendala Transmisi Budaya *Parhalaan*

Upaya yang dilakukan ternyata menemukan beberapa kendala, hal ini ditemukan akibat beberapa faktor. Beberapa kendala yang dihadapi masyarakat Batak Toba dalam mentransmisikan pengetahuannya akan *parhalaan* yaitu:

a. *Parhalaan* dianggap sebagai ilmu yang cukup sulit untuk dipelajari.

Hal tersebut dikarenakan banyak indikator yang harus dicapai untuk benar-benar memahami *parhalaan* seperti perhitungan hari Batak dalam setiap bulan, jumlah bulan dalam setahun, konsep *Lamadu*, pengamatan gejala alam serta pemahaman akan makna serta simbol dalam *parhalaan*. Oleh karena itu perlu niat dan kesabaran dalam mempelajari ilmu *parhalaan*, karena *parhalaan*

terbilang sebagai ilmu yang sulit untuk dipelajari. Atas dasar pertimbangan itulah generasi Batak Toba sedikit yang ingin belajar akan ilmu *parhalaan*.

b. Minimnya minat

Minimnya minat khususnya generasi muda dalam mempelajari *parhalaan* ternyata menjadi kendala dalam upaya mentransmisikan budaya *parhalaan*. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi yang secara signifikan memberikan perubahan perilaku pada manusia sebagai konsumen, termasuk pada generasi etnik Batak Toba. Generasi etnik Batak Toba sekarang ini lebih senang berkecimpung dalam dunia digital, melakukan interaksi dalam dunia maya dianggap lebih menyenangkan. Inilah faktor yang menyebabkan semakin terpinggirkannya budaya *parhalaan* di tengah-tengah masyarakat etnik Batak Toba. Kemajuan di bidang teknologi justru mengurangi minat generasi muda dalam mempelajari kebudayaannya.

c. Hanya sedikit masyarakat Batak Toba yang memahami konsep *parhalaan*

Salah satu yang menjadi kendala dalam mentransmisikan pengetahuan *parhalaan* ialah sedikitnya masyarakat etnik Batak Toba yang memahami konsep *parhalaan*. Faktor ini juga selaras dengan sulitnya ilmu *parhalaan* tersebut untuk dipelajari. Dalam hal ini tentunya mempengaruhi eksistensi budaya *parhalaan* dari aspek fungsionalnya. *Parhalaan* lebih sering dibahas di kalangan penetua Batak, sehingga *parhalaan* jarang dibahas pada generasi muda.

Parhalaan juga identik dengan tetua adat pada masyarakat Batak.

C. Relevansi *Parhalaan* pada Masa Kini

Semakin mudarnya eksistensi *parhalaan* memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan masyarakat Batak Toba, terutama pada aspek perilaku. Transformasi petani rasional mengubah pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan alam. Revolusi pertanian seperti program 3 kali panen dalam setahun yang tidak mempertimbangkan aspek keberlanjutan akan berpengaruh pada struktur tanah yang semakin lama mengalami degradasi. Sebagaimana pada hakikatnya tanah memerlukan masa istirahat pasca panen. Jika aspek tersebut tidak diperhatikan maka akan berpotensi mengakibatkan involusi pertanian. Sementara itu, etnik Batak Toba khususnya *ugamo malim* yang masih menerapkan konsep *parhalaan* dalam aspek kehidupannya terdapat nilai positif yang terbentuk seperti nilai religi yaitu selalu mengingat sang pencipta dengan berdoa sebelum memulai setiap aktivitas serta meningkatnya kemampuan literasi terhadap alam.

Local genius terkait *parhalaan* sebenarnya mampu mengatur dan memberikan sumbangsih dalam banyak kegiatan dan aktivitas masyarakat. Misalnya saja dalam pembangunan sebuah rumah yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, dalam *parhalaan* dapat dilihat hari yang baik untuk menentukan kapan akan dibangun rumah tersebut. Namun pada masa kini kepercayaan tersebut dianggap tidak meyakini adanya Tuhan jika mempercayai

konsep *parhalaan*. Oleh karena itu masyarakat enggan menggunakan konsep *parhalaan* akibat adanya penilaian orang jika masih mempercayai *parhalaan*.

BAB 6

TANTANGAN DALAM MELESTARIKAN *PARHALAAN*

A. Faktor Penghambat Pelestarian

Parhalaan menjadi tantangan masyarakat Batak Toba dalam aspek kehidupan sosial budaya, sebagaimana pada saat ini *parhalaan* mengalami dekadensi secara pengetahuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Batak Toba. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi justru kian mengubah perilaku masyarakat, tidak terkecuali pada masyarakat Batak Toba. Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan yaitu menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang bersifat modern. Dampak kontras yang dapat dirasakan seperti masyarakat lebih cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih memberikan kemudahan dalam hidup atau praktis. Sementara itu nilai-nilai dan budaya lokal yang bersifat tradisional ditinggalkan karena dinilai kuno atau tidak relevan lagi dengan zaman. Padahal tanpa disadari budaya lokal memiliki peran esensial bagi keberlanjutan dan kesinambungan hidup bagi masyarakat etnis yang menjalankannya. *Parhalaan* menjadi bukti begitu arifnya leluhur masyarakat Batak Toba terdahulu dalam menjalankan kehidupannya baik terhadap alam lingkungan sekitarnya dan sesama manusia. Melalui *parhalaan* tercipta nilai luhur masyarakat Batak yang berwawasan ekologis kesadaran kolektif sesama masyarakat

Batak Toba. Artinya *parhalaan* memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Batak Toba, akan tetapi *parhalaan* kini mulai terlupakan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba.

Terdapat beberapa faktor penghambat menjadi tantangan dalam upaya melestarikan *Local Genius Parhalaan*. Salah satu faktor penghambat pelestarian *parhalaan* tersebut ialah adanya stigma buruk dari masyarakat yang menganggap bahwa *parhalaan* adalah suatu bentuk kepercayaan yang bersifat mistis. Umumnya masyarakat akan memberikan sebutan *sipele begu* terhadap orang yang meyakini dan menggunakan *parhalaan*. *Sipele begu* merupakan suatu keadaan manusia yang tidak memiliki Tuhan atau pemuja setan. Stigma tersebut tak jarang diarahkan pada masyarakat Batak Toba yang masih memegang kepercayaan terhadap leluhur (*parmalim*). *Parmalim* merupakan leluhur Batak Toba dengan kepercayaan kepada Mula Jadi Na Bolon. Hal lainnya juga dikarenakan *parmalim* sangat memegang teguh adat istiadat dan kebudayaan yang masih kental terutama kepercayaan akan *parhalaan* dalam penentuan hari pelaksanaan acara keagamaan *sipaha sada* dan *sipaha lima*. Stigma buruk masyarakat terhadap *parmalim* juga dipengaruhi karena masyarakat beranggapan bahwa *parmalim* fanatik terutama dalam hal menghindari makanan dianggap sebagian masyarakat terlalu berlebihan, sehingga sebagian besar masyarakat Batak Toba tidak setuju menikahkan keluarganya dengan keturunan *parmalim* dikarenakan terdapat perbedaan yang sulit dipersatukan diantara

keduanya. Karena adanya pandangan masyarakat atau stigma buruk terhadap pengguna *parhalaan*, hal inilah yang menjadikan generasi Batak Toba yang ingin memahami *parhalaan* enggan untuk mempelajarinya, sehingga ada peluang budaya *parhalaan* menjadi terputus dan berhenti. Hal tersebut juga yang menjadi faktor utama menghambat peletarian *parhalaan*.

Selain itu, tidak semua pemilik pengetahuan *parhalaan* atau yang disebut *namalo* mentransmisikan pengetahuan dan ilmunya kepada generasi selanjutnya. *Namalo* adalah seseorang yang mahir dan paham dalam menggunakan *parhalaan*, terlebih untuk menentukan hari baik pelaksanaan sebuah kegiatan. Hal tersebut dikarenakan pemilik pengetahuan *parhalaan* memiliki kriteria tersendiri dalam memilih maupun menyeleksi generasi yang akan mewarisi ilmu *paarhalaan*. Pada umumnya pemilik pengetahuan akan melakukan identifikasi dari aspek perilaku si murid atau calon generasi. Misalnya saat calon generasi *parhalaan* mengajukan dirinya kepada *namalo*, terlebih dahulu *namalo* tersebut akan melihat niat dan kesungguhan dari dalam dirinya apakah memang ingin memahami dan belajar *parhalaan*. Cara yang dilakukan dapat dengan menguji kesetiaan murid dengan mengajak mengerjakan kesibukan yang dilakukan oleh sang guru sehari-harinya, seperti membantu berkebun, bertani, beternak, dan sebagainya. Keadaan tersebut akan membuat murid merasa tidak sesuai dengan yang diinginkan dan merasa dirinya hanya diperdaya, sehingga besar kemungkinan lama-kelamaan murid menyerah dengan sendirinya. Saat itu juga

sang guru akan melihat niat dari murid tersebut. Guru secara tidak langsung sudah mengajarkan sebagian kecil cara menggunakan *parhalaan*, yakni melihat gejala dan kondisi alam disaat bertani maupun beternak. Contoh kecilnya saat beternak ayam, diajari bagaimana tanda-tanda jika ayam mengerami telur tegak lurus ke arah *pane na bolon*, maka itu pertanda hari buruk. *Pane na bolon* adalah gejala alam di langit berupa kilatan cahaya menyerupai bentuk seekor ular naga yang terjadi pada sore menjelang malam hari. Belajar ilmu *parhalaan* tergolong sulit, karena perhitungan dan pemaknaan hari dan simbol yang terdapat dalam *parhalaan* membutuhkan pemahaman yang tidak cukup dijelaskan sekali saja. Karena hal tersebut, dibutuhkan niat, kesungguhan, kesabaran dan ketekunan yang maksimal untuk mempelajari *parhalaan*.

Berdasarkan pengalaman hidup tersebut, proses transmisi pengetahuan *parhalaan* dapat menjadi sebuah sarana untuk pendidikan dan pembentukan karakter bagi generasi muda masyarakat Batak Toba berbasis budaya lokal. Pembentukan karakter dilalui melalui proses transmisi yaitu dengan hidup bersama pemilik pengetahuan.

Faktor lain yang menjadi penghambat ialah generasi muda Batak Toba kurang percaya akan *parhalaan* dikarenakan masuknya ajaran agama ke Tanah Batak. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih percaya kepada Tuhan dibanding ramalan *parhalaan*. Ada juga faktor dari modernisasi seperti penggunaan teknologi dan masuknya pendidikan yang mengubah dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat Batak. Rasa keingintahuan masyarakat terhadap

parhalaan pun semakin berkurang sebab *parhalaan* ditulis menggunakan aksara Batak yang sulit dipelajari.

B. Strategi Pelestarian *Parhalaan*

Disamping adanya penghambat dalam melestarikan *parhalaan*, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya melestarikan *parhalaan* terutama dalam kegiatan budaya dan keagamaan.

1. Kegiatan kebudayaan dan keagamaan

Tingkat keakuratan *parhalaan* yang tinggi menjadi acuan masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan suatu kegiatan. *Parhalaan* juga dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan seperti pada aktivitas sosial yaitu bertani, membangun rumah, dan melangkah ke perantauan/ mencari pekerjaan. Pada aktivitas budaya *parhalaan* tetap digunakan pada penentuan pelaksanaan pesta adat seperti pernikahan, memasuki rumah, dan sebagainya. *Parhalaan* digunakan juga pada penentuan pelaksanaan festival budaya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya *parhalaan* tidak hilang dan tetap eksis pada generasi keturunan berikutnya. Sedangkan pada aktivitas keagamaan *parhalaan* kerap digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan keagamaan *Parmalim* seperti *sipaha sada* dan *sipaha lima*. *Sipaha sada* ialah perayaan besar kepercayaan Ugamo Malim atau disebut sebagai Tahun Baru Batak. Tahun baru Batak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Batak yang menganut kepercayaan Malim. *Sipaha lima* juga merupakan perayaan besar *Parmalim*, ialah tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada

Mula Jadi Na Bolon (sang pencipta) atas kelimpahan rezeki yang diperoleh masyarakat Sebagaimana *parhalaan* adalah bentuk kejeniusan lokal dalam menunjang kesinambungan hidup masyarakat Batak.

2. Memasukkan *parhalaan* ke dalam lingkup pendidikan

Merekomendasikan *parhalaan* sebagai materi pada muatan lokal Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keeksistensiannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Batak terkhusus *parmali* di Desa Huta Tinggi, mengintegrasikan mata pelajaran Budi Pekerti dengan budaya Batak ke dalam Muatan Lokal. Tujuannya supaya generasi Batak Toba mengenal dan tidak melupakan kebudayaan, serta belajar melestarikan bahkan mengembangkan kebudayaan sejak dini.

3. Digitalisasi *Parhalaan*

Pemanfaatan teknologi dan komunikasi (IPTEK) di era modernisasi saat ini sebagai media untuk mengenalkan dan menyebarluaskan ilmu budaya *parhalaan* kepada masyarakat luas merupakan salah satu upaya melestarikan budaya Batak Toba. Dengan demikian, secara tidak langsung masyarakat dapat lebih mudah mengakses budaya *parhalaan* sehingga diterapkan dalam segala aktivitas kehidupan. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud berupa konten video kreatif seperti penjelasan terkait *parhalaan* yang dimuat secara menarik dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak banyak.

PENUTUP

Terbentuknya nilai religi bahwa *parhalaan* merupakan pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu *parhalaan* merupakan ilmu alam dalam bentuk pengetahuan yang dipelajari melalui pengamatan dan kebiasaan di masa lampau. Kegiatan mengamati sudah lama dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Batak Toba, sehingga telah menjadi sebuah kejeniusan lokal berupa *parhalaan* tersebut. *Parhalaan* menjadi landasan masyarakat Batak Toba dalam melakukan berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan. Melihat saat ini banyak masyarakat yang lupa akan budayanya, maka generasi Batak Toba yang masih memahami konsep *parhalaan*, dapat berkontribusi dalam proses pewarisan budaya memahami sistem penanggalan Batak Toba. Apalagi Generasi muda Batak Toba khususnya yang menganut *ugamo malim* di Desa Huta Tinggi menganggap bahwa *parhalaan* penting untuk dilestarikan. Dengan demikian, hal tersebut menjadi prioritas generasi muda untuk memperkenalkan *parhalaan*, khususnya kepada generasi yang akan datang, baik sebagai kekayaan budaya bangsa maupun sebagai bagian dari berkehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Periode Sinodis. Diunduh pada laman <http://astro.unl.edu/classaction/images/lunarcycles/synodic.html>. Diakses pada Agustus 2022.
- Anonim. Periode Sideris. Diunduh pada laman http://astronomy.swin.edu.au/~smaddiso/astro/SiS/NPS/time_motion.html. Diakses pada Agustus 2022.
- Anonim. Bentuk Gambar Orion. Diunduh pada laman <https://odysseymagazine.com>. Diakses pada Agustus 2022
- Anonim. Pleiades (*siala Sungsang*) dan Orion (*Si Pariama*). Diunduh pada laman www.infoastronomy.org. Diakses pada Agustus 2022.
- Anonim. *Desa na ualu* dan *Pane na bolon*. Diunduh pada laman <https://batakpedia.org>. Diakses pada Agustus 2022
- Anonim. Persentase Peredaran Bulan. Diunduh pada laman <https://langitselatan.com>. Diakses pada Agustus 2022.
- Angerler, J. 2021. Indigenous knowledge about time-keeping: Astronomical aspects of the Batak Calendar. *Indigenous Knowledge*, 1(1).
- Awaludin, M. 2019. Kalender Rowot Sasak. *Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*. 1(1):89-101.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach* (No. 16). Princeton University Press.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Febryani, A., Puspitawati, Andayani, T., dan Firmansyah, W. 2020. *Folklor Penguatan Kearifan Lokal Khas Sumatera Utara*. Banten: A.A. Rizky.
- Firmando, H. B. (2021). Orientasi nilai budaya Batak Toba, Angkola dan Mandailing dalam membina interaksi dan solidaritas sosial antar umat beragama di Tapanuli Utara: Analisis Sosiologis. *Studia Sosia Religia*, 3(2).
- Gultom, A. F. 2014. Refleksi konseptual *dalihan na tolu* dan *parhalaan* pada Etnis Batak Toba dalam perspektif kosmologi. *Simposium Nasional Asosiasi Keilmuan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014*. Yogyakarta: FA Press, hlm. 194-207
- Hidayat, D. dan Syahid, A., 2019. Local potential development (local genius) in community empowerment. *Journal of Non-formal Education*, 5(1):1-14.
- Lubis, M., Jusuf, S., Butar-butur, T.M., Malau, M. 2018. Kalender Peramalan Batak. Medan: Proyek Pembangunan Permuseuman Sumatera Utara.
- Mardotillah, M. 2017. Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 121- 133.
- Mustawhisin, A. N., & Hartanto, W. (2019). Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material Dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam di Nusantara. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(2), 54-66.

- Panggabean, S., Nasution, E., Nasution, M. D., & Harahap, T. H. (2020). Mathematical Concepts in “Desa Na Ualu” Batak Toba Tribe. In *Proceeding International Conference on Language and Literature (IC2LC)* (pp. 151-157).
- Pemerintah Indonesia. 2017. *Undang-Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Permana, S. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Medan: Deepublish.
- Priyadi, I. M. 2017. Prosesi Tradisi Batarewai: Deskripsi Singkat. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*. 6(1):41-55.
- Simanjuntak, B. A. (2015). *Arti dan fungsi tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Suhirman, S., 2017. Cerita Tradisional Sasak Lombok sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*. 1 (01): 48-55
- Syam, H. A. (2021). The Essentiality of The Nusantara Traditional Calendar. *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, 3(1), 1-28.
- Wiflihani, dan Suharyanto, A. 2011. Upacara Sipaha sada Agama Malim pada Etnik Batak Toba dalam kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 3(1):103-112.
- Wirawan, A. I. 2020. Restorasi local genius sebagai new power di era new normal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Sosiologi* 4(2): 1-16.

TENTANG PENULIS

1. BIOGRAFI WINDO PUTRA SANJAYA SIMBOLON



Windo Putra Sanjaya Simbolon, lahir di Pematang Siantar pada 07 November 2001. Telah mengenyam Studi S1 di Prodi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Medan. Pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Antropologi. Penulis telah menorehkan prestasi akademik selama menempuh studi khususnya dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora atau lebih dikenal PKM-RSH. Sebagaimana program ini bermuara pada Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Ia mengukir prestasi sebagai finalis PIMNAS pada tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis juga pernah meraih juara satu kategori poster Bidang Seni Kreatif Era Digital pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) Universitas Negeri Medan tahun 2022. Penulis juga aktif dalam menulis dan publikasi ilmiah. Beberapa publikasi artikel ilmiah penulis diantaranya berjudul “*The Development of Indonesian Ethnography Courses Based on Case Methods and Team-Based Projects*” pada tahun 2022. Saat ini, penulis melanjutkan karir profesional di dunia kerja melalui jalur akselerasi karir yaitu *Management Trainee* atau yang lebih dikenal sebagai *Mayora Development Program* (MDP) di salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Good* (FMCG) terbesar di Indonesia yakni Mayora Group dengan posisi sebagai *Head of Area Sales Supervisor* di divisi Mayora United Home245 yang menangani distribusi dan komersial produk *Healthy Food, Coffe, Instant Food* dan *Home Care*.

2. BIOGRAFI JEREMIA MANIK



Jeremia Manik, lahir di Sidikalang, 23 November 1998. Telah menempuh studi S1 pada Prodi Pendidikan Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Tercatat memenangkan kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa, Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional, dan Pekan Ilmiah Mahasiswa selama studi S1. Saat ini bekerja menjadi Tentor Bimbingan Belajar Talenta.

3. BIOGRAFI ESRAWATI SIMANULANG



Esrawati Simanulang, lahir di Sosor Julu, 16 Agustus 2003. Telah menempuh studi S1 Pendidikan Antropologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Memenangkan beberapa kompetisi Program Kreativitas Mahasiswa hingga Pimnas selama studi. Saat ini bertugas sebagai Guru di Wiyata Dharma School, Medan.

4. BIOGRAFI ANISAH BALQIS



Anisah Balqis, lahir di Ujung Batu Riau, 24 November 2002. Belajar Pendidikan Geografi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Prestasi yang pernah diraih, juara favorit *design graphic* by Activa, Duta Bahasa Sumatera Utara, Mahasiswa Berprestasi III UNIMED, *Awardee* Beasiswa *Smart Scholarship*, dan *Awardee* Beasiswa Rumah Cendekia Muda Indonesia. Organisasi yang diikuti adalah Lembaga Penelitian dan Penalaran Ilmiah Mahasiswa (LP2IM), UKMI Ar-Rahman UNIMED, dan Ikatan Mahasiswa Geografi Indonesia.

5. BIOGRAFI AYU FEBRYANI, S.Pd., M.Si



Ayu Febryani, S.Pd., M.Si. Menyelesaikan studi sarjana pada tahun 2013 di Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Kemudian melanjutkan studi Magister dan tuntas pada tahun 2016 di Prodi Antropologi Sosial Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Saat ini, tengah menempuh studi doktorat di Universitas Gadjah Mada.

Bekerja sebagai dosen dan peneliti budaya di Prodi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan. Beberapa mata kuliah yang diampuh diantaranya Kelembagaan/ Kearifan Lokal Budaya Sumatera Utara, Folklor, Menulis Etnografi, Etnografi Indonesia.

Ketertarikan kajian perihal kearifan lokal dan folklor pada etnik di Sumatera Utara dan Aceh juga ditunjukkan dalam bentuk karya tulis buku yang telah diterbitkan dengan judul Kearifan Lokal Petani Kopi Dataran Tinggi Gayo (2020), dan Folklor: Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Khas Sumatera Utara (2020), Melawan Amnesia Budaya (2022). Selain itu, penulis juga aktif menulis berbagai publikasi yang termuat pada google scholar <https://scholar.google.com/citations?user=OqFQ4qMAAAAJ&hl=en&oi=ao>

Penulis juga aktif berkontribusi dalam kegiatan akademik sebagai narasumber dan juri, seperti narasumber penulisan karya ilmiah PKM dan Juri Nasional dalam kegiatan Medan National Conference Festival Ilmiah Mahasiswa (MNC Film) 2021, dan Narasumber pada kegiatan Cendekia Riset Center LP2IM 2021 dan 2022.

PARHALAAN

Local Genius Etnik Batak Toba

Buku ini mengkaji tentang sistem penanggalan tradisional pada etnik Batak Toba (*parhalaan*). *Local Genius* berusaha diungkap dalam pemaknaan etnik Batak Toba terhadap waktu, kosmologi, dan peristiwa-peristiwa yang terlintasi pada hitungan penanggalan. Oleh karena itu, *parhalaan* memiliki peran, makna dan fungsi penting bagi kehidupan masyarakat etnik Batak Toba. Namun, di era yang kian global, tradisi ini justru kian terpinggirkan dalam segi fungsional. Dengan demikian, penulis mengurai mengenai *parhalaan* agar pengetahuan lokal Batak Toba ini dapat tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Beberapa aspek pokok terkait *parhalaan* yang tersaji di dalam buku ini, antara lain:

- Bab 1. Konsep *Parhalaan* pada etnik Batak Toba
- Bab 2. Bentuk dan Cara Menggunakan *Parhalaan*
- Bab 3. Simbol dan Makna dalam *Parhalaan*
- Bab 4. Aktivitas - Aktivitas yang menggunakan *Parhalaan*
- Bab 5. Upaya Transmisi Budaya Memahami *Parhalaan* pada Generasi Batak Toba
- Bab 6. Tantangan dalam Melestarikan *Parhalaan*

